

**STRATEGI PEMBIMBING KEAGAMAAN DALAM
MENURUNKAN RASA RENDAH DIRI REMAJA
(Studi Deskriptif pada Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh)**

SKRIPSI

**ADINDA THALIA SALSABILA NASUTION
NIM. 190402041**

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1445 H/2023 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

**ADINDA THALIA SALSABILA NASUTION
NIM. 190402041**

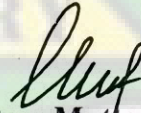
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



**Drs. Maimun, M.Ag
NIP. 195812311986031053**

Pembimbing II,



**Reza Muttagin, S.Sos.I., M. Pd
NIDN. 2128059104**

SKRIPSI

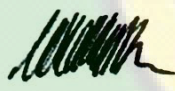
Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:
ADINDA THALIA SALSABILA NASUTION
NIM. 190402041
Pada Hari/ Tanggal

Senin, 31 Juli 2023 M
13 Muharram 1445 H

di
Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

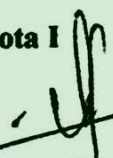
Ketua


Drs. Maimun, M. Ag
NIP. 195812311986031053

Sekretaris


Reza Multaqin, S.Sos.I., M. Pd
NIDN. 2128059104

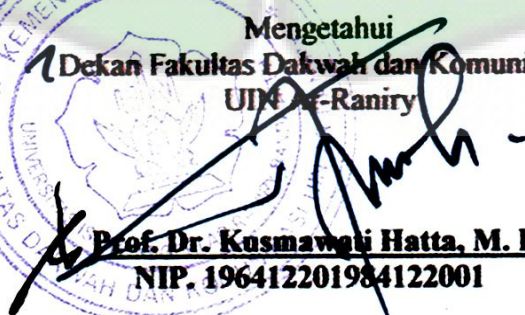
Anggota I

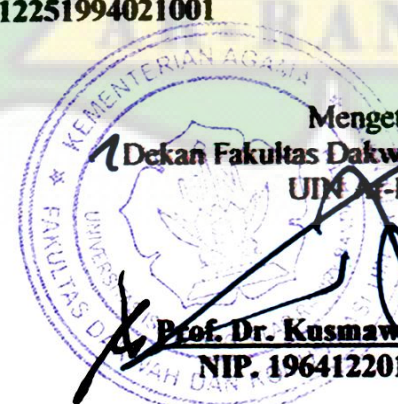

Dr. Arifin Zain, M. Ag
NIP. 196812251994021001

Anggota II


Ismiati, M. Si., Ph. D
NIP. 197201012007102001

Mengetahui


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Adinda Thalia Salsabila Nasution

NIM : 190402041

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 14 Juli 2023

Yang Menyatakan



METERAI
TEMPEL

23BB1AKX520271515

Adinda Thalia Salsabila Nasution

AR-RANIRY

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa dimana individu belum bisa memberikan pola emosi yang positif, sehingga dapat melakukan perilaku negatif. Remaja yang tidak lagi memiliki keluarga dan orang tua yang lengkap, lebih cenderung memiliki rasa rendah diri. Remaja dengan permasalahan perkembangannya, mereka masih belum bisa memaknai rasa rendah diri yang dimilikinya. Maka diperlukan bantuan dari pembimbing keagamaan untuk mendapatkan bimbingan terutama dalam menurunkan rasa rendah diri remaja. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui alasan remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh merasa rendah diri, (2) Mengetahui cara atau metode pembimbing keagamaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian diambil melalui teknik *purposive sampling* dengan jumlah subjek sebanyak sepuluh orang yang terdiri dari tujuh orang remaja, dua pembimbing keagamaan, dan satu pimpinan yayasan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi *non participant*, wawancara semi struktur, dan dokumentasi yaitu melalui pengambilan gambar dan rekaman suara. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu (1) Remaja di panti asuhan cenderung memiliki rasa rendah diri yang disebabkan oleh keinginan terhadap kehadiran orang tua dan keluarga yang lengkap, juga keterbatasan mereka dalam mengejar bidang pendidikan misalnya membaca Al-Qur'an, serta merasa malu atas kritikan orang sekitar terhadap keadaannya yang tinggal di panti asuhan. (2) Cara atau metode yang digunakan pembimbing keagamaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja pada Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh adalah dengan menggunakan metode ceramah diantaranya ceramah yang bersifat membangun yang dapat membuat anak asuh lebih percaya diri, juga dengan metode pembelajaran dimana pembimbing agama mengajarkan tentang hal-hal positif misalnya mengajarkan anak mendekatkan diri kepada Allah swt, mengadakan kegiatan mengaji setiap malam, dan membina anak untuk menjadi manusia seutuhnya.

Kata Kunci: Strategi, Pembimbing Keagamaan, Rendah Diri, Remaja

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Shalawat dan salam tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw dengan kemuliaannya dan keluarga. Berkah dan hidayahnya penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Pembimbing Keagamaan dalam Menurunkan Rasa Rendah Diri Remaja (Studi Deskriptif pada Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh)”.

Maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari petunjuk Allah Swt serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua penulis, Ayahanda Jalaluddin Nasution dan Ibunda Almh. Aswita yang merupakan kedua orang tua penulis yang telah membesarkan, menyayangi dengan penuh kasih dan tak pernah putus mendoakan penulis. Yang selalu memberikan segenap cinta dan kasih sayang serta memberikan semangat dan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Juga ucapan terima kasih kepada kakak dan abang penulis, Abang Wanda Fahlevi Nasution, Anggi Namora Nasution, Risky Akbar Nasution, Kakak Nadya

Yaumil Amalia Nasution, Maulida, Siti Rahmani dan Adik Nayshila Risky Ananda Nasution yang juga telah memberi semangat kepada penulis, dan banyak membantu penulis selama ini, banyak membagikan pengalaman dan menjadi tempat penulis untuk bercerita dan mengeluh, terima kasih atas semuanya, sehingga penulis bisa sampai di titik ini Serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan bagi penulis dalam menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi ini.

Kepada Bapak Drs. Maimun, M. Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Reza Muttaqin, S. Sos.I., M. Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Kepada Bapak Jarnawi, M. Pd selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Kepada Bapak Muhammad Yusuf, S.Sos.I., MA, selaku dosen penasehat akademik penulis selama kuliah di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membimbing dan mengarahkan penulis. Kepada seluruh dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan

Kepada Pihak Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat penulis Faridah Ariani, Dinatul Afifah, Linda Safriani, Alfina Jean Avida, Susri Febrisa, Hairun Nikmah, Aisyah Raihan Fadilla, dan Anisa yang telah memberikan dukungan kepada penulis

dalam menyelesaikan skripsi ini, juga kepada teman-teman seperjuangan di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2019.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun peneliti menyadari ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi isi maupun penulisannya. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya, atas segala dukungan, bantuan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah Swt untuk membalasnya.

Banda Aceh, 14 Juli 2023
Penulis,

Adinda Thalia Salsabila Nasution

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian terhadap Hasil Penelitian Terdahulu	11
B. Strategi Pembimbing Keagamaan	
1. Pengertian Strategi	13
2. Bentuk-bentuk Strategi.....	15
3. Strategi Pembimbing Keagamaan.....	17
4. Pola Pembimbing Keagamaan	20
C. Rendah Diri	
1. Pengertian Rendah Diri.....	22
2. Faktor Penyebab Rasa Rendah Diri	25
3. Ciri-ciri Rendah Diri	26
4. Aspek-aspek Rasa Rendah Diri.....	29
5. Rendah Diri dalam Pandangan Islam.....	32
D. Remaja	
1. Pengertian Remaja	34
2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja	37
3. Ciri-ciri Masa Remaja	40
4. Remaja dalam Pandangan Islam	45
E. Strategi Pembimbing Keagamaan dalam Menurunkan Rasa Rendah Diri Remaja.....	48
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	51
B. Objek dan Subjek Penelitian	52
C. Teknik Pengambilan Sampel.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Teknik Analisis Data.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Profil Yayasan Panti Asuhan Penyantun Islam.....	59
2. Sejarah Singkat Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh.....	61
3. Struktur Kepengurusan Organisasi Panti Asuhan Penyantun Islam	65
4. Visi Misi dan Tujuan Panti Asuhan	65
B. Temuan Hasil Wawancara	67
C. Pembahasan.....	77

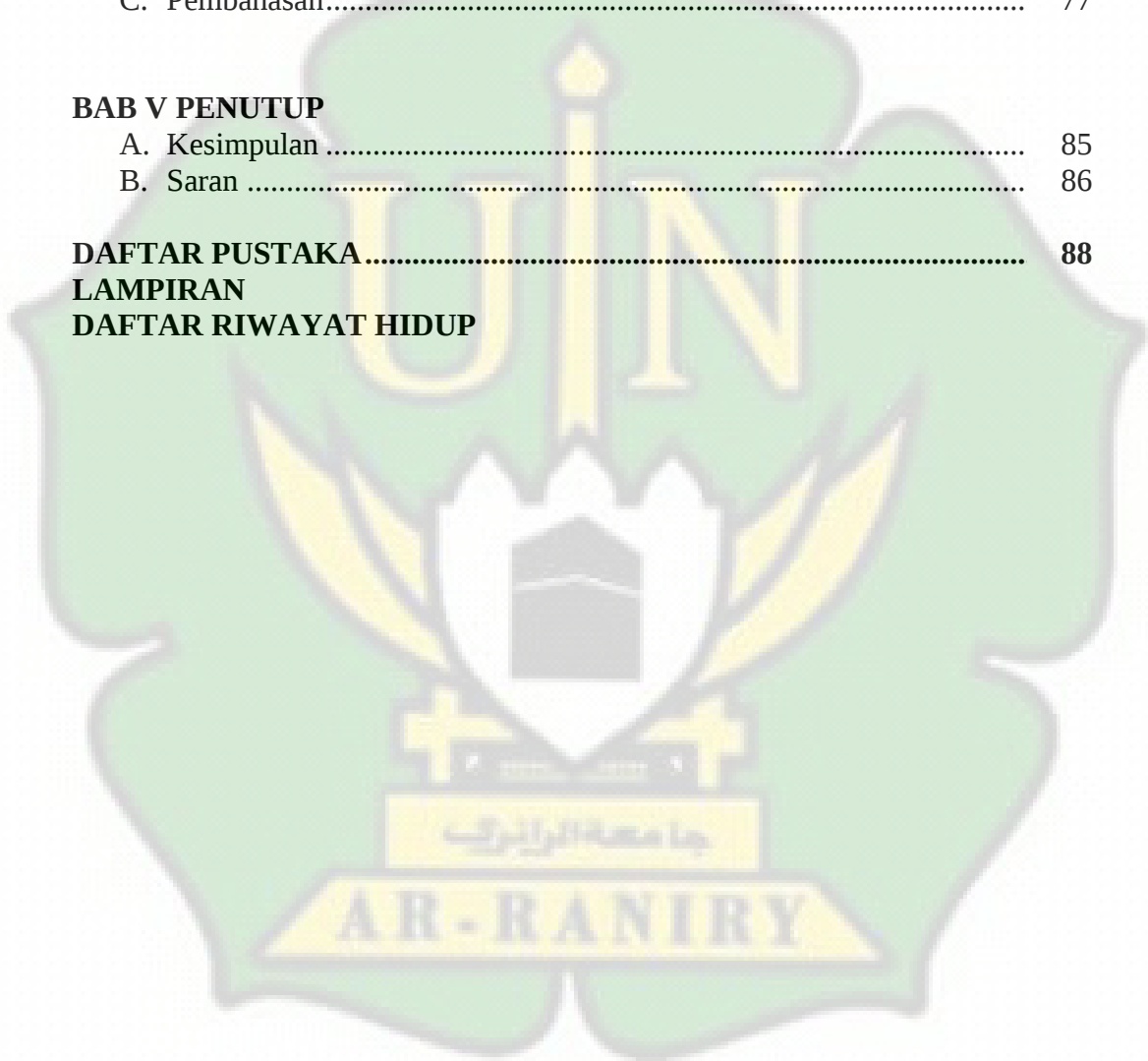
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA..... 88

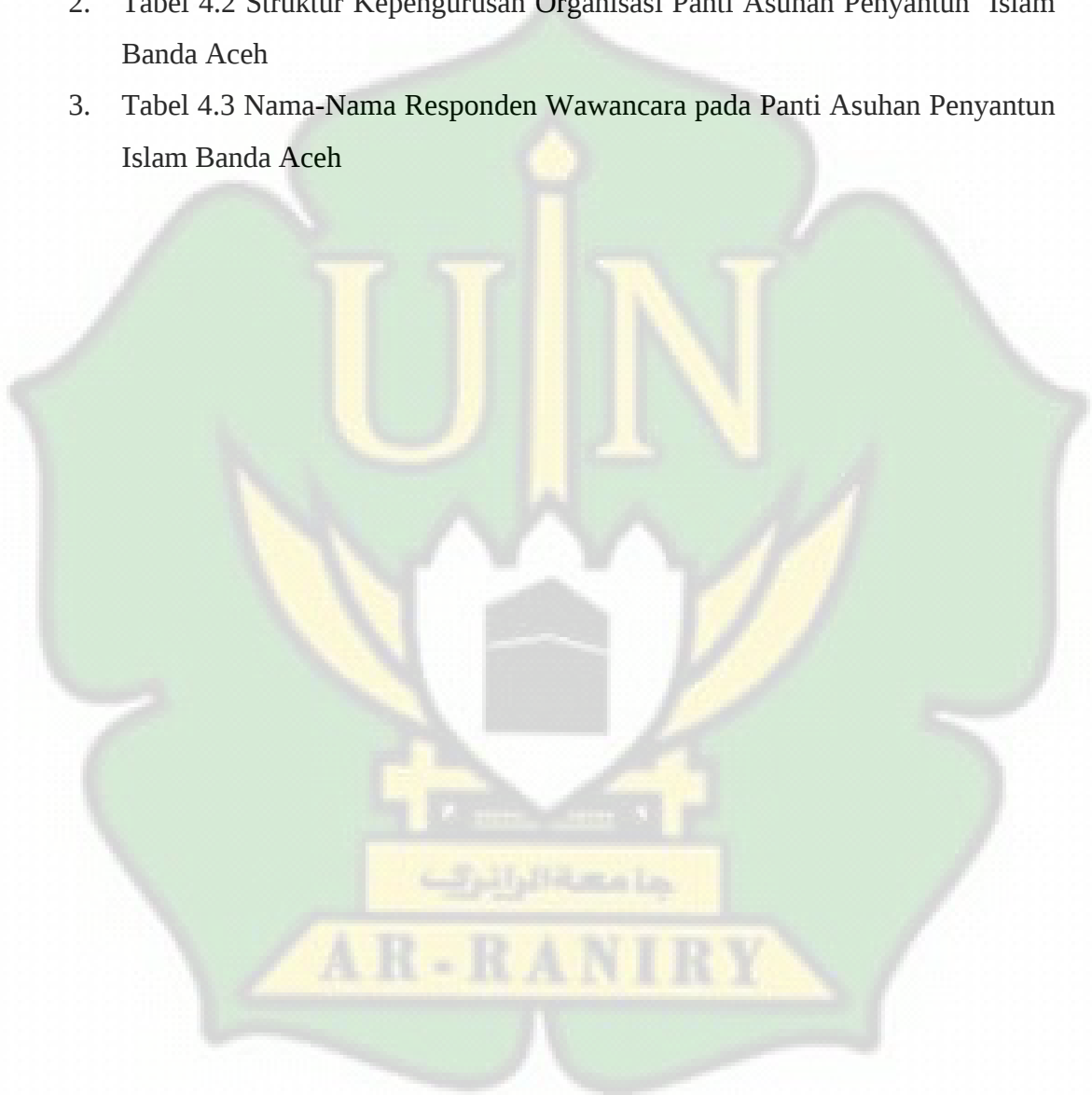
LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



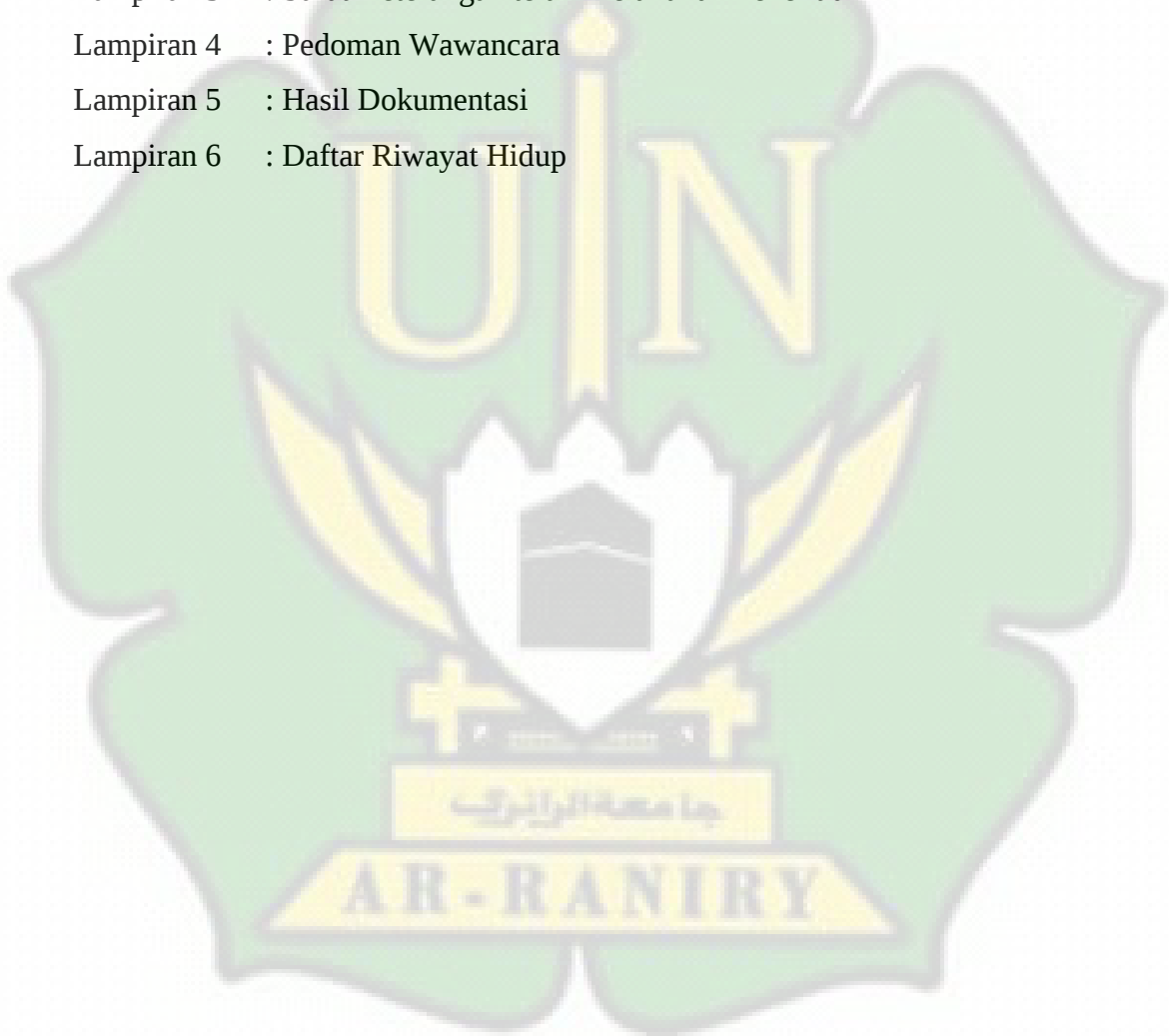
DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Kegiatan Harian Anak Asuh
2. Tabel 4.2 Struktur Kepengurusan Organisasi Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh
3. Tabel 4.3 Nama-Nama Responden Wawancara pada Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Ilmiah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Lampiran 3 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Hasil Dokumentasi
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja mulai berlangsung pada usia tiga belas sampai tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas sampai delapan belas tahun, dimana usia matang secara hukum. Dengan demikian, akhir dari masa remaja merupakan masa yang paling singkat. Secara psikologis, remaja adalah usia saat individu mulai berinteraksi dengan masyarakat yang lebih dewasa, yaitu usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua, tetapi berada dalam tingkatan yang sama.¹

Masa remaja adalah periode yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Masa ini sebagai masa perubahan, masa peralihan, usia yang sering bermasalah, dimana individu tersebut mencari identitas dirinya, usia, masa yang tidak realistis dan masa ambang dewasa. Tugas perkembangan masa remaja ini sangat memerlukan perubahan besar dalam sikap dan perilaku seorang anak, banyak remaja telah mencapai usia kematangan dengan tugas perkembangannya yang belum selesai sehingga mereka membawa banyak sekali tugas yang belum diselesaikan ke masa dewasa.²

Perubahan yang berbeda dan perilaku remaja yang menyimpang diakibatkan oleh lingkungan sosialnya yang tidak sehat, tuntutan kehidupan yang beragam, dan ajakan teman yang dapat menjerumuskan membuat remaja tersebut

¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Cet ke 5 (Jakarta: Erlangga, 2010), hal 206.

²Ibid..., hal. 240.

memberikan kesan negatifnya agar menjadi seseorang yang lebih baik dibandingkan dengan temannya yang lain, akan tetapi cara yang mereka lakukan cenderung mengarah ke cara yang negatif.³ Misalnya, seperti suka mengejek orang lain, suka berkelahi, melakukan tindakan kriminal seperti mencuri, dan lain sebagainya. Hal tersebut yang dapat membuat remaja memiliki pola emosi yang negatif pula.

Pola emosi masa remaja sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Tetapi, remaja sudah tidak lagi mengungkapkan amarahnya. Remaja sering merasa iri hati kepada orang yang memiliki kemampuan yang lebih darinya. Remaja tersebut tidak mengeluh dan menyesali dirinya sendiri, seperti yang dilakukan anak-anak.⁴ Remaja yang tidak bisa memberikan pola emosi yang positif, akan cenderung melakukan perilaku yang tidak wajar, salah satunya rasa rendah diri yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan diri seorang remaja terhadap lingkungan sosialnya. Sama halnya dengan anak yang ada di tempat-tempat bermain, tempat-tempat sosial, ataupun di panti-panti sosial.

Remaja yang tinggal di panti asuhan adalah remaja yang sebagian besarnya memiliki kehidupan yang tidak diinginkan oleh remaja tersebut. Kondisi yang dialami remaja saat di panti asuhan adalah kehidupan dengan situasi keterbatasan, kasih sayang yang seadanya, pengasuhan yang keras, penolakan dari teman sebaya, dan penilaian negatif dari masyarakat yang dapat menyebabkan perilaku remaja menjadi tidak stabil ketika bertemu dengan lingkungan sosialnya.

³Evi Ristiana, Galih Fajar Fadilah, "Pengaruh Bimbingan Islami terhadap *Inferiority Feeling* Anak Pinggiran di LSM Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) Seroja", *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat (Online)*, VOL. I, No. 1, Januari (2020), email: galihfajar@gmail.com. Diakses 14 Agustus 2022.

⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 213.

Panti asuhan merupakan tempat pengganti keluarga untuk memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Anak panti asuhan hidup dalam tuntutan sosial dan harus bisa bersosialisasi dengan lingkungan panti asuhan. Interaksi ini dapat menimbulkan penilaian dan pandangan dari teman sebayanya dikarenakan anak disana memiliki latar belakang yang berbeda, yang dapat mengakibatkan adanya perbedaan watak dan karakter pada setiap anak.⁵

Latar belakang dari penyebab keberadaan remaja di panti asuhan dikarenakan orang tua mereka yang tidak mampu membiayai sekolah, ataupun kebutuhan lainnya sehingga harus menitipkan anaknya, dan anak yang tidak memiliki keluarga juga menjadi faktor penyebab sehingga pemerintah menempatkan anak tersebut ke panti asuhan. Hal itulah yang terkadang membuat anak di panti asuhan tidak dapat menerima keadaan dirinya, apalagi dengan latar belakang anak-anak yang berbeda, membuat dirinya merasa lebih rendah dibandingkan dengan temannya yang lain dan mendapat penolakan dari teman sebayanya.

Remaja di panti asuhan diminta untuk bisa menyesuaikan tempat dan kehidupan Panti Asuhan serta permasalahannya. Dikarenakan hal inilah remaja memiliki rasa rendah diri (*inferiority feeling*). Rasa rendah diri merupakan perasaan seseorang yang merasa kurang bisa bersosialisasi dan tidak yakin pada dirinya sendiri. Indikator dari rasa rendah diri yaitu pesimis terhadap dirinya sendiri, bertindak diam akan keadaan dirinya yang memiliki banyak kekurangan,

⁵Dwi Haryanti, Elza Mega Pamela, dan Yulia Susanti, "Perkembangan Mental Emosional Remaja di Panti Asuhan", Jurnal Keperawatan (Online), VOL.IV, No. 2, November (2016), email: ns.d.haryanti@gmail.com. Diakses 23 Mei 2023.

sangat mudah menyerah, agresif, takut untuk membuat kesalahan, menyalahkan dunia, dan sering tampak murung juga depresi.⁶

Remaja yang tidak lagi memiliki keluarga dan orang tua yang lengkap, lebih cenderung untuk memiliki rasa rendah diri. Dikarenakan tidak adanya dukungan dari keluarga yang merupakan salah satu pengaruh dari timbulnya rasa rendah diri pada remaja. Oleh karena itu kebutuhan remaja harus terpenuhi, misalnya seperti kebutuhan kasih sayang, kebutuhan fisiologis, dan kebutuhan keamanan tersebut tidak terpenuhi bagi remaja yang ada di panti asuhan.

Keluarga merupakan tempat yang dijadikan sebagai figur utama yang bisa menjadi panutan diri seorang remaja. Sebagai lingkungan yang memberikan pendidikan pertama bagi anak, dan berperan penting dalam membina perilaku seorang anak. Keluarga merupakan tempat anak untuk mendapatkan cinta, kasih, dukungan, perhatian, panutan, bimbingan, dan pemenuhan kebutuhan, yang didapatkan seorang remaja dari lingkungan keluarganya, terutama orang tuanya. Ketika remaja belum mampu menunjukkan kemampuannya dan tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya, maka kondisi itu yang dapat melemahkan mereka. Hal ini yang dapat menyebabkan munculnya rasa rendah diri, tidak merasa dihargai dan merasa tidak berguna.⁷

⁶Igaa Noviekayati, Muhammad Farid, dan Lidya Nur Amana, “Inferiority Feeling pada Remaja Panti Asuhan: Bagaimana Peranan Konsep Diri dan Dukungan Sosial?”, Jurnal Psikologi Indonesia (Online), VOL. X, No. 1, Juni (2021), email: noviekayati@untag-sby.ac.id. Diakses 5 November 2022.

⁷Neila Rahma Arfina, “Pengaruh Lingkungan keluarga terhadap Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar”, Jurnal Bimbingan Konseling Islam (Online), VOL.II, No. 1, (2019), email: neilarahmaarfina@gmail.com. Diakses 23 Mei 2023.

Remaja yang memiliki orang tua lengkap, lebih mampu menganggap kelemahan dirinya sebagai kekuatannya, bukan kelemahannya dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengannya, dan berhasil serta berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat memberikan kesan positif terhadap dirinya, dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya sudah tidak lengkap lagi (anak yatim atau yatim piatu).

Rasa rendah diri adalah perasaan normal yang dimiliki oleh setiap orang. Rasa rendah diri bukanlah suatu kecacatan namun suatu motivasi untuk menjadi lebih baik. Sebagaimana firman Allah yang terkandung di dalam Q.S Ali Imran : 139, yang berbunyi

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : *“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”* (Ali Imran : 139)⁸

Sikap rendah diri ini menyebabkan seorang remaja dapat menarik dirinya dari lingkungan sosial, tidak ingin bersaing secara positif dan ragu-ragu dalam bertindak. Seharusnya, melalui rasa rendah diri ini seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya lagi. Namun setiap individu terutama remaja, mereka tidak dapat menjadikan rasa rendah diri sebagai kekuatannya, namun sebagai kelemahannya. Remaja dengan permasalahan perkembangannya, mereka masih belum bisa memaknai rasa rendah diri yang dimilikinya. Maka diperlukan bantuan untuk remaja baik dari pembimbing keagamaan maupun orang lain.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, Cet ke 1, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hal. 67.

Sehingga mereka mendapatkan arahan terutama dari pembimbing keagamaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja.

Pembimbing keagamaan memiliki kedudukan dan peran yang penting dalam menyeru kebaikan dan menjauhi perbuatan yang dilarang serta ikut menentukan peraturan-peraturan yang ada di masyarakat. Mereka adalah panutan dan pemimpin umat. Sehingga dalam posisi inilah, para pembimbing keagamaan dapat melaksanakan tugasnya sebagaimana seharusnya sebagai pelaku dakwah.⁹

Pembimbing keagamaan memiliki peran yang sangat besar dalam menurunkan rasa rendah diri remaja. Pembimbing keagamaan menjadi orang yang sangat penting dalam mendidik seseorang, menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun remaja ke arah tujuan yang bermanfaat. Dalam melaksanakan tugasnya, pembimbing keagamaan menempuh upaya dan strategi dalam mengurangi rasa rendah diri remaja. Berbagai upaya dan strategi yang dilakukan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hal tersebut, di Panti Asuhan Penyantun Islam Seutui, Banda Aceh, terdapat remaja yang hidup dalam situasi keterbatasan, serta kurangnya kasih sayang dari keluarga, seperti jarang dikunjungi, dan tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Hal inilah yang dapat mengakibatkan anak tersebut menjadi rendah diri. Belum lagi dengan anak-anak yang memiliki kekurangan, misalnya seperti ada anak yang tidak bisa membaca, cacat fisik, dan lainnya.

Idealnya, remaja yang tinggal di panti asuhan seharusnya tidak akan merasa kekurangan kasih sayang dari orang tua, dikarenakan pengasuh juga

⁹Ema Fathimah, Muhammad Legawan Isa, dan Kasisnawati, "Peran Pembimbing Agama pada Pemulung Perempuan dalam Meningkatkan Kualitas Agama", Jurnal Nurani (Online), VOL.XIII, No. 2, Desember (2018). Diakses 12 Mei 2023.

merupakan orang tua pengganti bagi seorang anak di panti asuhan, remaja disana seharusnya juga lebih percaya diri, lebih terbuka dengan orang lain, dan memiliki motivasi hidup yang tinggi pula. Akan tetapi, masih ada remaja yang merasa minder karena kurangnya kasih sayang dari orang tua, tidak percaya diri, terlalu menutup diri dari lingkungannya, dan memiliki motivasi hidup yang rendah.¹⁰

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh merasa rendah diri?
2. Bagaimana cara atau metode pembimbing keagamaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui alasan remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh merasa rendah diri.
2. Mengetahui cara atau metode pembimbing keagamaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Secara teoritis, skripsi ini berguna untuk menambah pengetahuan baru atau pandangan baru dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam terkait

¹⁰Hasil Observasi dan Wawancara di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh. Tanggal 21 Juli 2022.

strategi pembimbing keagamaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja di Panti Asuhan.

2. Secara praktis, skripsi ini berguna untuk menambah pengetahuan bagi para pembaca khususnya mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam terkait perlunya pembimbing keagamaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja yang berada di Panti Asuhan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan penafsiran serta memudahkan dalam memahami maksud dari judul penelitian maka perlu menguraikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi merupakan proses penentuan rencana seseorang yang berfokus kepada tujuan organisasi, melalui penyusunan suatu cara dan upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai.¹¹ Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dan konsep mengenai strategi yang harus terus berkembang. Strategi dapat dikatakan sebagai pola tujuan, kebijakan, tindakan, program, keputusan, atau alokasi sumber daya yang menjelaskan bagaimana organisasi itu, apa yang sedang dikerjakan organisasi, dan mengapa organisasi tersebut melakukannya.¹²

¹¹Erlina T.V. Timpal, Agustinus B. Pati, dan Fanley Pangemanan, "Strategi Camat dalam Meningkatkan Perangkat Desa di Bidang Teknologi Informasi", Jurnal Governance (Online), VOL.I, No. 2, (2021). Diakses 11 Mei 2023.

¹²Fadli Akbar Lubis, *Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah*, Cet ke 1 (Medan: UMSU Press, 2021), hal. 39.

Jadi strategi yang penulis maksud ialah suatu perencanaan untuk mencapai tujuan, yang ditempuh melalui cara atau metode yang digunakan agar tujuan strategi tersebut dapat tercapai.

2. Pembimbing Keagamaan

Menurut Hallen, pembimbing keagamaan adalah orang yang memberikan bantuan dengan proses berarah dan berurutan kepada setiap individu, agar individu tersebut dapat mengembangkan potensi dan fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadist ke dalam diri, sehingga ia dapat menjalankan hidup yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.¹³

Pembimbing keagamaan yang penulis maksud adalah orang (ustadz dan ustadzah) yang memberikan bimbingan kepada orang lain melalui pengajaran-pengajaran agama yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist.

3. Rasa Rendah Diri

Menurut Yusuf, rendah diri adalah perasaan yang berasal dari kekurangan diri, baik secara nyata maupun imajinasi.¹⁴ Menurut Adler, rasa rendah diri itu bukanlah suatu kelainan, tetapi pendorong bagi segala perbaikan dalam kehidupan dan perkembangan manusia. Rasa rendah diri yang berlebihan yang menyebabkan seseorang menjadi tidak normal, misalnya timbulnya rasa rendah diri yang kompleks. Tetapi dalam keadaan

¹³Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Cet ke 3 (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 17.

¹⁴Yusuf Syamsu, A. Julika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT. Remaja Rosda, 2008), hal. 67.

normal, rendah diri itu merupakan kekuatan ke arah kesempurnaan (superior).¹⁵

Jadi rendah diri yang penulis maksud adalah suatu perasaan yang membuat seorang individu merasa dirinya lebih rendah dibandingkan dengan orang lain. Misalnya, individu yang selalu beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kelebihan apapun, sehingga ia tidak dapat menerima keadaannya.

4. Remaja

Remaja, secara bahasa disebut *adolescence*, yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut Piaget, sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, ia mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah usia saat individu mulai berinteraksi dengan masyarakat yang lebih dewasa, yaitu usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua, tetapi berada dalam tingkatan yang sama.¹⁶

Remaja yang penulis maksud merupakan fase kehidupan dimana seorang anak dianggap telah dewasa yang dilihat dari kematangan pola pikirnya, perilaku, sikap, dan lingkup sosialnya.

¹⁵Rosita Yuniati, Prilya Shanty Andrianie, dan Dewi Sulistyawati, “Efektivitas Penanaman Lima Watak Utama untuk Mengatasi Inferioritas pada Tuna Daksa”, Jurnal Psikologi Ilmiah (Online), VOL.X, No. 1, Maret (2018), email:ochita_june@yahoo.co.id. Diakses 02 Mei 2023.

¹⁶Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 9.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran referensi yang penulis lakukan, ditemukan beberapa skripsi yang dianggap relevan dengan penelitian yaitu :

Rachma Maulidya Assyfa. Dalam penelitian skripsi yang berjudul *“Bimbingan Agama dalam Menurunkan Inferiority Feeling pada Remaja Penerima Manfaat di Panti Asuhan Aria Putra Tangerang Selatan”*. Dalam penelitiannya ia mengungkapkan bahwa bimbingan agama yang dilaksanakan dapat menurunkan *Inferiority Feeling* remaja panti yang dijabarkan dalam alat ukur *Feeling of Inadequacy Scale* yang mengindikasikan perasaan tidak mampu. Faktor pendukung dari penelitian ini adalah adanya dukungan yang selalu diberikan kepada anak panti. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tidak dilakukannya klasifikasi yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka sehingga penggabungan dalam satu ruangan ini menjadi tidak efektif. Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama ingin menurunkan rasa rendah diri yang dimiliki remaja panti asuhan. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah letak lokasi penelitian yang berbeda.¹

Penelitian lainnya oleh Dilla Dwi Yoga. Dalam penelitiannya yang berjudul *“Menurunkan Rasa Rendah Diri Siswa Melalui Konseling Kelompok Adlerian Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Salatiga”*. Dalam penelitiannya, ia

¹Rachma Maulidya Assyfa, “Bimbingan Agama dalam Menurunkan *Inferiority Feeling* pada Remaja Penerima Manfaat di Panti Asuhan Aria Putra Tangerang Selatan”, SKRIPSI, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2022.

mengungkapkan bahwa konseling kelompok Adlerian dapat menurunkan rasa rendah diri siswa. Setelah dilaksanakannya konseling kelompok Adlerian, rasa rendah diri siswa yang terlalu tinggi dapat menurun dan kembali normal. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menempatkan strategi atau teknik sebagai acuan dalam mengurangi rasa rendah diri. Dan titik perbedaannya terletak pada strategi atau teknik yang digunakan, objek dan lokasi penelitian.²

Penelitian skripsi lainnya oleh Zuraida. Dalam penelitian penulisan skripsi yang berjudul *Peran Pembimbing Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur*". Dalam penulisan skripsinya, ia mengungkapkan bahwa remaja yang berada di panti masih sangat minim pemahaman agamanya. Dan dengan adanya pembimbing agama dapat merubah akhlak remaja menjadi lebih baik. Misalnya, menolong orang yang kesusahan, memaafkan kesalahan orang lain, meminta maaf ketika mempunyai salah dengan orang lain, menepati janji, dan mengucapkan salam ketika hendak bertamu ke rumah orang lain. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menempatkan peran pembimbing keagamaan sebagai acuan dalam membina remaja. Namun penelitian ini hanya fokus terhadap akhlak remaja, dan lokasi penelitian yang berbeda.³

²Dilla Dwi Yoga, "Menurunkan Rasa Rendah Diri Siswa Melalui Konseling Kelompok Adlerian Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Salatiga", SKRIPSI, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, 2012.

³Zuraida, "Peran Pembimbing Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Cipayung Jakarta -Timur", SKRIPSI, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2014.

B. Strategi Pembimbing Keagamaan

1. Pengertian Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana mengenai suatu kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu.⁴ Strategi dalam bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu rencana untuk menghancurkan musuh melalui penggunaan sumber daya yang ada.⁵ Strategi merupakan proses penentuan rencana seseorang yang berfokus pada tujuan organisasi, melalui penyusunan suatu cara dan upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai.⁶

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dan konsep mengenai strategi yang harus terus berkembang. Strategi dapat dikatakan sebagai pola tujuan, kebijakan, tindakan, program, keputusan, atau alokasi sumber daya yang menjelaskan bagaimana organisasi itu, apa yang sedang dikerjakan organisasi, dan mengapa organisasi tersebut melakukannya.⁷

Menurut Eris, strategi adalah cara atau metode yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi dari setiap permasalahan. Strategi merupakan ilmu perencanaan yang

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1515.

⁵Eddy Mulyadi Soepardi, "Pengaruh Perumusan dan Implementasi Strategi terhadap Kinerja Keuangan", *Jurnal Limbar (Online)*, VOL.XXI, Juli (2005). Diakses 11 Mei 2023.

⁶Erlina T.V. Timpal, Agustinus B. Pati, dan Fanley Pangemanan, *Strategi Camat...*, hal. 4.

⁷Fadli Akbar Lubis, *Strategi Pengembangan...*, hal. 39.

memanfaatkan sumber daya untuk digunakan sebaik-baiknya dan berjalan secara efektif.⁸

Sedangkan menurut Imam Mulyana, strategi adalah suatu ilmu dengan menggunakan kemampuan sumber daya dan lingkungan yang dimanfaatkan sebaik-baiknya, terdapat pula empat unsur dalam makna strategi, yaitu kemampuan, lingkungan, sumber daya dan tujuan, empat unsur tersebut disatukan secara logis dan rapi sehingga muncul beberapa pilihan-pilihan yang kemudian dinilai dan diambil yang terbaiknya saja, lalu hasilnya ditulis secara tersurat sebagai pedoman taktik atau teknik, kemudian turun pada lingkungan sekitar.⁹

Strategi terbagi dalam lima definisi, yaitu strategi sebagai rencana, strategi sebagai posisi, strategi sebagai pola, dan strategi sebagai pandangan, strategi sebagai taktik. Strategi memiliki tujuan untuk mempengaruhi keadaan yang ada pada masa yang akan datang, yang sesuai dengan harapan seseorang atau tujuan dengan melalui pendekatan atau metode yang sudah direncanakan.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, yang ditempuh melalui cara atau metode yang digunakan agar strategi tersebut dapat tercapai.

⁸Eris Juliansyah, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi", Jurnal Ekonomak (Online), VOL.III, No. 2, Agustus (2017). Diakses 28 Mei 2023.

⁹Erline T. V. Timpal, Agustinus B. Pati, dan Fanley Pangemanan, *Strategi Camat...*, hal. 3.

¹⁰Eris Juliansyah, *Strategi Pengembangan...*, hal. 20.

2. Bentuk-bentuk Strategi

Secara umum, ada empat bentuk strategi yaitu:

a. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu metode yang mencakup perencanaan, penilaian, pelaksanaan, pengayaan, dan pengulangan untuk memilih dan menentukan perubahan perilaku seseorang, pendekatan prosedur, teknik, metode, dan norma-norma atau batas-batas keberhasilan.¹¹ Ada tiga macam strategi pembelajaran, yaitu:

- 1) Strategi induktif, yaitu strategi pembelajaran yang dimulai dari hal-hal yang khusus lalu menuju kepada hal yang umum.
- 2) Strategi deduktif, yaitu strategi pembelajaran yang umum untuk menuju kepada hal-hal yang khusus.
- 3) Strategi regresif, yaitu pembelajaran yang memakai titik tolak zaman sekarang untuk menelusuri kembali ke masa lalu yang menjadi latar belakang dari perkembangan modernisasi tersebut.¹²

b. Strategi bisnis

Strategi bisnis merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk pengambilan keputusan oleh perusahaan yang digunakan untuk mencapai target dan tujuan bisnis.¹³

¹¹Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran", *Jurnal Madrasah (Online)*, VOL.V, No. 2, Januari (2013). Diakses 28 Mei 2023.

¹²Saringatun Mudrikah, dkk, *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Teori dan Implementasi*, Cet ke 1, (Yogyakarta: Pradina Pustaka, 2021), hal. 118.

¹³Fadli Akbar Lubis, *Strategi Pengembangan...*, hal. 45.

c. Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah suatu rencana yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada tiga macam strategi dakwah, yaitu:

- 1) Strategi sentimental, yaitu dakwah yang penyampaian fokus untuk menyentuh hati dan perasaan mad'u.
- 2) Strategi rasional, yaitu dakwah yang disampaikan dan fokus pada akal pikiran.
- 3) Strategi indrawi, yaitu dakwah yang berorientasi pada panca indera dan berpegang pada hasil penelitian dan eksperimen.¹⁴

Menurut Umi Arifah, ada beberapa bentuk-bentuk strategi, yaitu:

- a. Sasaran, dalam strategi merupakan segala sesuatu ingin dicapai seseorang, misalnya visi, misi, dan tujuan.
- b. Kebijakan, adalah pedoman untuk seseorang bertindak, bagaimana orang tersebut dapat mencapai sasaran-sasaran dengan tepat.
- c. Rencana, merupakan pernyataan yang berasal dari tindakan seseorang terhadap apa yang diharapkan kemungkinan akan terjadi.¹⁵

J. Winardi menjelaskan bentuk-bentuk dari strategi sebagai berikut.

- a. Strategi yang direncanakan (*planned strategy*). Yaitu interaksi yang dirumuskan dan ditekankan oleh seorang pemimpin tertentu, dan dikontrol untuk memastikan penerapan mereka. Tanpa adanya kejutan-

¹⁴Dasep Bayu Ahyar, dkk, *Dakwah Multikultural*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), hal. 82.

¹⁵Umi Arifah, *Manajemen Strategi*, Cet ke 1, (Jepara: UNISNU Press, 2022), hal. 7.

kejutan di dalam sebuah lingkungan yang tenang dan dapat dikendalikan atau diprediksi.

- b. Strategi entrepreneur (*entrepreneurial strategy*). Terdapat intensi-intensi, sebagai visi pribadi dan tidak diartikan dari seorang pemimpin dan mudah menyesuaikan diri terhadap peluang baru, dan organisasi yang bersangkutan berada dibawah kontrol pemimpin.
- c. Strategi ideologikal (*ideological strategy*). Adanya intensi-intensi, karena visi secara bersama dari semua anggota organisasi yang bersangkutan yang dikendalikan oleh norma yang kuat.
- d. Strategi payung (*umbrella strategy*). Kepemimpinan yang mengendalikan segala kegiatan organisasi secara keseluruhan, menentukan target-target strategi atau batas-batasan dimana semua pihak harus bertindak.
- e. Strategi proses (*process strategy*). Kepemimpinan yang mengendalikan aspek dan proses dari strategi tentang apa saja yang akan dipekerjakan, sehingga dapat memperoleh peluang untuk mempengaruhi strategi, struktur dan dengan apa mereka bekerja).¹⁶

3. Strategi Pembimbing Keagamaan

Strategi merupakan proses penentuan rencana seseorang yang berfokus pada tujuan organisasi, melalui penyusunan suatu cara dan upaya bagaimana

¹⁶Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Investidaya, 2005), hal. 106.

agar tujuan tersebut dapat tercapai.¹⁷ Sedangkan pembimbing keagamaan adalah seseorang yang memberikan bimbingan kepada orang lain. Dengan potensi yang dimilikinya tersebut dapat mengembangkan diri orang lain secara optimal, memahami dan mengatasi hambatan yang ada dalam diri orang tersebut, yang berguna untuk menentukan kehidupan masa depan yang lebih baik.¹⁸

Pembimbing keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan tugasnya. Pembimbing keagamaan memiliki tugas melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama, dan memberikan penerapan serta pencerahan dan motivasi dari pelaksanaan program-program pembangunan melalui bahasa agama. Harapan besar masyarakat pada para pembimbing keagamaan untuk memecahkan berbagai permasalahan umat yang sangat rumit dan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu, untuk itu pembimbing keagamaan harus bisa meningkatkan kompetensi dirinya sendiri, seperti meningkatkan keilmuannya.¹⁹

Adapun jenis-jenis strategi pembimbing keagamaan yang dapat digunakan sebagai landasan dalam memberikan bimbingan kepada orang lain, yaitu:

¹⁷Erline T.V. Timpal, Agustinus B. Pati, dan Fanley Pangemanan, *Strategi Camat...*, hal. 4.

¹⁸Muhammad Saepul Ulum, “Peranan Pembimbing Agama Islam dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur’an di Majelis Taklim”, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* (Online), VOL.II, No. 1, Januari (2020), email:m.saepululum24@gmail.com. Diakses 11 Mei 2023.

¹⁹Rosidin, Widodo, dan Siti Aminah, “Strategi Penyuluh Agama dalam Pemberdayaan Muallaf Kecamatan Turi Kabupaten Sleman”, *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Online), VOL.XIV, No. 1, Januari (2020), email:nazalnifa@yahoo.co.id. Diakses 29 Mei 2023.

- a. Metode ceramah. Yaitu metode ceramah dengan penuturan materi secara lisan yang dilakukan oleh seorang pembimbing keagamaan.
- b. Metode demonstrasi. Metode ini adalah metode yang memberikan materi pembelajaran dan penjelasan kepada seseorang. Tujuannya agar orang lain dapat lebih mudah memahami materi yang dijelaskan pembimbing keagamaan.
- c. Metode diskusi. Metode yang menghadapkan seseorang kepada suatu masalah untuk menemukan solusi yang tepat.
- d. Metode simulasi. Metode ini yaitu dengan menghadirkan situasi tiruan agar setiap orang dapat lebih mudah memahami konsep dan juga materi yang disampaikan.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa, strategi pembimbing keagamaan adalah langkah-langkah untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar mampu menumbuhkan sifat kerohanian dalam diri orang tersebut yang muncul dengan kesadaran sehingga dapat mencapai sesuatu yang diharapkan.

Inti dari strategi pembimbing keagamaan adalah penjiwaan ajaran agama Islam dalam pribadi seseorang yang berhubungan dengan usaha pemecahan masalah dalam hidup seseorang. Individu tersebut dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap, perilaku, perasaan keagamaan, yang

²⁰Ina Magdalena, Fadel Sabil, dan Yusuf Fadillah Ramadhan, *Desain Pembelajaran Interaktif SD*, Cet ke 1 (Jawa Barat: CV. Jejak, 2021), hal. 141.

sesuai dengan tingkatan dan pribadi pembimbing berpengaruh terhadap diri seorang pembimbing.²¹

Strategi yang diberikan oleh pembimbing keagamaan dapat berupa strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran ini dapat diartikan sebagai rencana yang akan dilakukan oleh seorang pembimbing agama dalam mengajarkan seseorang.²² Dengan adanya strategi yang diberikan oleh seorang pembimbing agama ini dapat memberikan fasilitas dan juga bantuan pada seseorang untuk menuju kepada tercapainya suatu tujuan tertentu. Oleh sebab itu, pembimbing keagamaan harus memilih strategi apa yang paling tepat dalam membina seseorang.

4. Pola Pembimbing Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola adalah model, sistem, atau cara kerja.²³ Pola pembimbing keagamaan adalah pola perilaku (sistem atau cara kerja) yang diterapkan oleh seorang pembimbing agama kepada seseorang yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu.

Karena peranan dan pengaruh pembimbing keagamaan yang begitu besar, maka setiap kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing keagamaan di dalam lingkungan masyarakatnya, pembimbing agama tersebut dapat memberikan petunjuk dan pedoman kehidupan yang dapat menenangkan hati, dan banyak mengucapkan serta meneruskan kepada umat Islam mengenai

²¹Ibid..., hal. 6.

²²Hasbullah, Juhji, dan Ali Maksum, "Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam", Jurnal Edu Regilia (Online), VOL.III, No. 1, Januari (2019), email:hasbullah@uinbanten.ac.id. Diakses 11 Mei 2023.

²³Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Bahasa...*, hal. 1197.

ajaran-ajaran untuk mempertinggi moral, mempertebal mental, keuletan dan dorongan untuk menghayati serta mengamalkan ajaran agama secara maksimal dalam kehidupan ini, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan di akhirat.²⁴

Pembimbing agama sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, sehingga apa yang diajarkan dan dimintanya biasanya akan dilaksanakan oleh masyarakatnya. Pembimbing keagamaan yang merupakan penyiaran agama Islam, memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan umat. Pembimbing keagamaan merupakan seseorang yang dapat memberikan pencerahan dan penerang bagi masyarakat sekitarnya dan berperan sebagai pencegah, pendamping, dan sebagai mediator untuk masyarakatnya. Tugas pembimbing keagamaan adalah untuk menyampaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama kepada masyarakat dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.²⁵

Tugas pembimbing keagamaan tidak hanya mengadakan pengajian saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan keagamaan baik berupa bimbingan dan pencerahan tentang berbagai program pembangunan. Pembimbing keagamaan berperan sebagai pembimbing umatnya dengan penuh tanggung jawab, untuk membawa masyarakat ke dalam kehidupan yang aman dan sejahtera. Posisi

²⁴Ema Fathimah, Muhammad Legawan Isa, dan Kasisnawati, *Peran Pembimbing...*, hal. 37.

²⁵Muhammad Rudi Wijaya, "Strategi Bimbingan Konseling Penyuluhan Agama Islam Pra-Nikah", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (Online)*, VOL.I, No. 4, Desember (2022), email: rudijaya68@gmail.com, diakses 29 Mei 2023.

pembimbing keagamaan ini sangat tepat dan baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan.²⁶

Misi-misi pembangunan yang menggunakan bahasa agama dirangkai sedemikian rupa melalui dakwah untuk meningkatkan keilmuan masyarakat dalam kehidupan yang beragama. Pembimbing keagamaan menyampaikan misi-misi dakwah dengan memberikan dorongan kepada seseorang untuk meningkatkan kualitas kehidupannya yang lebih baik. Menjadi juru penerang, memberikan motivasi kepada masyarakat serta memberikan edukasi, dan informasi, maupun advokasi kepada masyarakatnya serta sebagai figur juga panutan bagi masyarakat untuk berkonsultasi ilmu pengetahuan agama yang dilaksanakan dalam bentuk bimbingan.²⁷

C. Rendah Diri

1. Pengertian Rendah Diri

Orang yang menganggap dirinya terlalu rendah disebut rendah diri. Orang yang merasa dirinya rendah, menganggap diri sendiri itu tidak mempunyai suatu kemampuan yang berarti.²⁸

Secara umum, inferioritas atau rendah diri itu adalah minder. Adler berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Rosita Yuniarti Prilya Shanty Andrianie dan Dewi Sulistyawati, minder atau rendah diri adalah perasaan

²⁶Ibid..., hal. 38.

²⁷Wahyu Ziaulhaq, "Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama Islam kepada Masyarakat dengan Menggunakan Bahasa Agama di Kabupaten Langkat", Jurnal Sains dan Teknologi (Online). VOL.I, No. 1, Juli (2022), email:wahyuziaulhaq@gmail.com. Diakses 29 Mei 2023.

²⁸Rudi Mulyatiningsih, dkk, *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar, dan Karier*, Cet ke 2 (Jakarta: PT. Grafindo, 2006), hal. 37.

kurang berharga pada diri seseorang yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosialnya yang dirasa secara subjektif, maupun karena keadaan jasmani atau fisik seseorang yang kurang sempurna. Rasa rendah diri yang muncul karena perasaan yang kurang berharga ataupun merasa kurang mampu dalam bidang kehidupan apa saja.²⁹

Menurut Adler, rasa rendah diri itu bukanlah suatu kelainan, tetapi pendorong bagi segala perbaikan dalam kehidupan dan perkembangan manusia. Rasa rendah diri yang berlebihan yang menyebabkan seseorang menjadi tidak normal, misalnya timbulnya rasa rendah diri yang kompleks. Tetapi dalam keadaan normal, rendah diri itu merupakan kekuatan ke arah kesempurnaan (superior).³⁰

Menurut Yusuf, rendah diri adalah perasaan yang berasal dari kekurangan diri, baik secara nyata maupun imajinasi.³¹ Sedangkan menurut Rudi Mulyatiningsih, rendah diri merupakan suatu perasaan yang menganggap diri sendiri terlalu rendah. Seseorang yang rendah diri, akan menganggap dirinya sendiri tidak mempunyai kemampuan yang berarti.³²

Menurut Darsono, rendah diri merupakan gambaran dari sekumpulan rasa takut yang dipendam akibat cacat fisik yang membangkitkan perasaan seseorang, sikap maupun pikirannya tentang kelemahan dirinya sendiri. Orang

²⁹Rosita Yuniati, Prilya Shanty Andrianie, dan Dewi Sulistyawati, *Efektivitas Penanaman...*, hal. 90.

³⁰Ibid..., hal. 90.

³¹Yusuf Syamsu, A. Julika Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, hal. 67.

³²Rudi Mulyatiningsih, *Bimbingan Pribadi...*, hal. 37.

yang merasa rendah diri menganggap dirinya tidak memiliki sisi baik dibandingkan dengan orang lain.³³

Menurut Rahmi, apabila seseorang terlalu diselimuti oleh rasa rendah diri, maka kecenderungan orang itu akan mengalami inferioritas kompleks. Seseorang tersebut menjadi malu dan takut, ragu-ragu, tidak nyaman, pengecut, mengalah, terlalu patuh dan seterusnya. Individu tersebut akan bergantung pada orang lain, bahkan menipu orang lain untuk selalu mendukungnya.³⁴

Individu yang merasa rendah diri tidak dapat mencapai kepuasan dalam pergaulan, dicintai, diakui, dan tidak dapat diterima oleh orang lain, mereka bersosialisasi dengan orang lain secara berhati-hati, mereka tidak sadar diri, mereka terlalu berpikiran negatif dalam dirinya. Dampak dari hasil rendah diri akan membawa penyakit *psikosomatik*, yaitu ketidakmampuan seorang individu untuk mengembangkan kehidupannya sendiri dan dan selalu merasa dirinya itu gagal.³⁵

Perasaan rendah diri adalah satu dimensi kehidupan yang dipercaya oleh Adler yang dapat menjadi faktor yang berperan penting dalam perkembangan manusia. Dampak dari timbulnya rasa rendah diri adalah timbulnya rasa tidak aman, takut untuk bertindak, cemas, ragu-ragu yang akhirnya akan menghambat perkembangan sosial maupun psikologis

³³Darsono MS, *Kenapa Harus Rendah Diri?*, Cet ke 1 (Surabaya: Liris, 2014), hal. 11.

³⁴Siti Rahmi, "Strategi *Reframing* untuk Mengurangi Rasa Rendah Diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Tarakan", *Jurnal Reform* (Online), VOL. II, No. 3, Januari (2020), email: rahmisitirahmi441@gmail.com. Diakses 17 November 2022.

³⁵Ibid..., hal. 22.

seseorang. Oleh karena itu, rasa rendah diri ini harus dihilangkan pada seorang individu agar ia dapat mencapai perkembangannya.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa rendah diri merupakan suatu perasaan yang membuat seorang individu merasa dirinya lebih rendah dibandingkan dengan orang lain.

2. Faktor Penyebab Rasa Rendah Diri

Perasaan rendah diri tidak muncul dengan sendirinya. Ada dua faktor yang dapat menyebabkan seseorang merasa rendah diri, yaitu:

- a. Faktor intern, yaitu suatu penyebab yang berasal dari diri sendiri, seperti cacat fisik, kelemahan menguasai suatu bidang, dan susah untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- b. Faktor ekstern, yaitu faktor penyebab yang berasal dari luar diri seseorang, seperti ekonomi orang tua yang lemah (tidak mampu), orang tua yang berpisah, dan keluarga yang selalu bertengkar.³⁷

Menurut Ariwibowo dan Marlan, ada enam hal yang dapat menyebabkan seseorang merasa rendah diri, yaitu:

- a. Citra tubuh yang tidak baik. Merasa iri hati ketika membandingkan diri yang kurang menarik dengan orang lain.
- b. Kritik orang tua yang terlalu berlebihan. Kritik dari orang tua yang berlebihan, yang dapat membuat anak merasa tidak dihargai. Anak-anak

³⁶Ida Agustina, Retno Lukitaningsih, "Penerapan Strategi *Reframing* untuk Mengurangi Perasaan Rendah Diri Siswa Kelas VII-H SMP Negeri 1 Jogorogo Ngawi", Jurnal Bimbingan dan Konseling (Online), VOL.IV, No. 3, (2014), email:Idaagustina27@gmail.com. Diakses 17 November 2023.

³⁷Rudi Mulyatiningsih, *Bimbingan Pribadi...*, hal. 38.

seharusnya mendapatkan penghargaan atas apa yang dilakukannya. Dengan dukungan dari orang tua, anak akan meningkatkan rasa percaya dirinya dan terus berkembang.

- c. Mengkritik diri sendiri secara berlebihan. Anak yang terlalu mengkritik dirinya sendiri, akan menghambat perkembangan dirinya menjadi seseorang yang percaya diri.
- d. Orang tua yang selalu membandingkan. Orang tua yang selalu membandingkan anaknya dengan anak orang lain.
- e. Dituntut untuk sempurna. Orang tua sering kali menuntut anaknya untuk menjadi sempurna. Padahal tidak ada satu orang pun yang sempurna di dunia ini. Karena anak berusaha untuk memenuhi keinginan orang tuanya, maka muncul rasa tidak aman pada diri anak.
- f. Perasaan yang tak berdaya. Kesan negatif yang datang terus menerus dari orang lain untuk merampas dan menghancurkan semua harapan yang dimiliki oleh seseorang.³⁸

3. Ciri-ciri Rendah Diri

Menurut Rudi Mulyatiningsih, dkk, seseorang yang merasa dirinya rendah, akan terlihat dari tingkah lakunya. Tingkah laku seseorang yang rendah diri adalah sebagai berikut.

- a. Suka menyendiri dan menarik diri lingkungan sosial. Orang yang beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai suatu kemampuan,

³⁸Ariwibowo Prijosaksono, Marlan Mardianto, *The Power of Transformation*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), hal. 11.

biasanya ia tidak mau untuk bersosialisasi dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

- b. Merasa ragu saat bertindak. Orang yang merasa dirinya tidak mempunyai kemampuan, akan merasa ragu ketika ia ingin melakukan sesuatu.
- c. Enggan bersaing secara positif. Misalnya persaingan kepintaran, lomba menulis, balap sepeda, dan lain sebagainya.³⁹

Sedangkan menurut Darsono, ada beberapa ciri-ciri dari seseorang yang rendah diri yaitu:

- a. Menarik diri dari lingkungan sosial, merasa malu, dan lebih pendiam
- b. Merasa dirinya tidak aman
- c. Tingkatan prestasi yang kurang
- d. Sikap dan perilaku yang negatif
- e. Merasa tidak bahagia
- f. Gugup dihadapan orang banyak
- g. Mudah marah dan benci pada orang lain
- h. Motivasi yang rendah
- i. Merasa tertekan
- j. Selalu bergantung pada orang lain
- k. Citra diri yang buruk
- l. Tidak berani mengambil resiko
- m. Kurangnya kepercayaan diri
- n. Mempunyai komunikasi yang buruk dengan orang lain⁴⁰

Serta menurut Suhartin, ciri-ciri rendah diri ada tiga, yaitu:

- a. Memiliki kesadaran yang sangat kuat akan dirinya.
- b. Kesadaran tersebut menyangkut masalah kekurangan pada dirinya.

³⁹Rudi Mulyatiningsih, dkk, *Bimbingan Pribadi...*, hal. 38.

⁴⁰Darsono MS, *Kenapa Harus...*, hal. 19.

c. Takut kepada celaan masyarakat.⁴¹

Atas dasar ciri-ciri pokok ini, maka sifat-sifat lainnya yang dikembangkan adalah sangat peka terhadap kritik dari orang lain, mudah curiga, iri, takut berlomba, sangat menekankan kesadaran diri, mengingatkan hal-hal yang sepele, reaksi yang tidak mendukung terhadap kegagalan, dan mudah cemas. Orang yang rendah diri sangat sadar akan dirinya, sehingga dalam kenyataannya perasaan ini justru lebih banyak dialami oleh orang-orang yang berkemampuan rendah.⁴²

Adapun menurut Pam Johnson, orang-orang yang menjadi korban rendah diri ini, yaitu:

- a. Individu yang dibesarkan dalam lingkungan negatif biasanya menjadi korban dari rasa rendah diri. Mereka dibesarkan di sebuah rumah dimana banyak kritik. Mereka dibandingkan dengan orang lain, diejek, dihina dan dicap sebagai inferior ketika mereka tidak memenuhi harapan orang tua mereka.
- b. Orang yang terus menerus mencari persetujuan orang lain atau menginginkan perhatian untuk dirinya sendiri sering kali menjadi korban rasa rendah diri selama masa kanak-kanaknya. Harga diri mereka rendah dan mereka bergantung pada dukungan orang lain untuk meningkatkan moral mereka. Mereka penuh rasa tidak aman dan merasa tertekan saat sendirian sehingga mereka ingin berada disekitar orang lain.

⁴¹Suhartin, *Smart Parenting*, Cet ke 1 (Jakarta: Libri, 2010), hal. 30.

⁴²Ibid..., hal. 31.

- c. Orang yang dimanja saat tumbuh dewasa juga relevan terhadap rasa rendah diri. Mereka mengembangkan rasa ketergantungan dan menunggu semua orang di sekitar mereka untuk melayani kebutuhan mereka. Mereka selalu menuntut dukungan dari orang lain terutama pada masa-masa sulit.
- d. Orang yang termasuk dalam kelompok minoritas. Ketika mereka merasa kalah atau didiskriminasi oleh mayoritas, mereka cenderung menyembunyikan diri secara fisik hanya untuk menghindari penghinaan. Mereka percaya bahwa mereka lebih rendah dan ketika mereka mendengar komentar negatif, mereka mengerti marah tapi menyembunyikan emosi di dalam.
- e. Orang yang lahir dalam kondisi ekonomi rendah juga bisa menganggap miskin sebagai alasan untuk mereka rendah diri. Ketika mereka merasa didiskriminasi karena status sosial, mereka merasa kecewa dan cenderung menarik diri dari orang lain. Mereka menjadi anti sosial dan marah dengan keadaan hidup mereka.⁴³

4. Aspek-aspek Rasa Rendah Diri

Menurut Sinta Nopiyanti, Nuram Mubina dan Marhisar Simatupang, menjelaskan rasa rendah diri dengan alat ukur yang bernama *Feeling of Inadequacy Scale* yang dapat mengindikasikan rasa rendah diri dalam lima aspek, yaitu:

⁴³Pam Johnson, *The Inferiority Complex Cure: The Ultimate Guide to Raise Your Self Esteem and Overcome Your Inferiority Complex*, (San Bernardino: A Committee of The American Bar Association and Publisher, 2017), hal. 7.

- a. *Social Confidence* (kepercayaan diri secara sosial), *social confidence* adalah perasaan yang kurang pasti, merasa dirinya tidak bisa diandalkan, dan tidak percaya pada kemampuan seseorang yang melibatkan orang lain.
- b. *School Abilities* (kemampuan sekolah), *school abilities* adalah perasaan yang rendah atau tidak berdaya terhadap kualitas dirinya, daya kompetensi, kekuatan, keahlian, kecakapan, keterampilan, serta kesanggupannya dalam melakukan tugas dalam bidang akademik.
- c. *Self regard* (harga diri), *self regard* merupakan penghargaan terhadap diri sendiri yang rendah dan kurangnya perhatian serta pertimbangan terhadap kepentingan dan minatnya sendiri.
- d. *Physical Appearance* (penampilan fisik), individu yang merasa rendah diri selalu memperhatikan penampilannya, dia akan berusaha untuk memperhatikan penampilan. Ini adalah salah satu bentuk untuk mengontrol rasa rendah diri miliknya.
- e. *Physical Abilities* (kemampuan fisik), rasa diri yang lemah serta potensi individu untuk melakukan perubahan yang berkaitan dengan fisiknya dibandingkan teman atau kelompok teman sebayanya.⁴⁴

Aspek aspek rendah diri menurut Nusuki dan Yulianti adalah sebagai berikut.

⁴⁴Sinta Nopiyanti, Nuram Mubina, dan Marhisar Simatupang, "Pengaruh *Inferiority Feeling* terhadap Kecenderungan Melakukan Kekerasan dalam Berpacaran pada Dewasa Awal", Jurnal Psikologi Prima (Online), VOL.IV, No. 1, (2021), email:Sinta.nopiyanti@gmail.com. Diakses 12 Mei 2023.

a. Aspek fisik

Aspek fisik seperti pincang, cacat, bagian wajah yang tidak seimbang, tidak mampu dalam berbicara dan penglihatan. Aspek fisik lebih kepada organ yang rendah diri, karena individu tersebut telah berpikiran negatif dan menganggap diri sendiri terlalu buruk, kondisi jantung yang lemah, mempunyai kelainan jantung sejak dini, mengidap paru-paru lemah, polio ataupun asma. Ini termasuk rendah diri yang berasal dari aspek fisik atau rasa rendah diri yang diakibatkan dari dalam diri individu itu sendiri.

b. Aspek psikologis

Yang termasuk aspek psikologis yaitu merasa diri kurang berharga, selalu memposisikan diri sebagai korban, merasa tidak puas dengan diri sendiri, merasa kasihan dengan diri sendiri, mudah menyerah, egosentris, agresif, dicap sebagai orang bodoh, lemah, nakal, dilecehkan, berpikiran negatif, takut membuat kesalahan, pesimis, dan menyalahkan dunia. Ini termasuk rendah diri yang berasal dari sekunder atau rasa rendah diri yang tidak sadar (*inferiority complex*), yaitu rasa rendah diri yang diakibatkan dari pengaruh luar individu. Tanda yang tidak nyata merupakan perilaku dari aspek psikologis, misalnya seperti berlagak sok kuat, banyak berbicara sehingga dianggap banyak tahu oleh orang lain.

c. Aspek sosial

Aspek sosial, misalnya seperti rasa tidak mampu dalam bidang kehidupan, sering menolak orang, diintimidasi oleh orang lain, penakut, malu, ragu-ragu, merasa tidak aman, tertindas, pengecut, diabaikan,

dimanja, menarik diri dari lingkungan sosial, pengasuhan yang tidak toleran, sangat sensitif, tidak positif, mencela, bersikap kasar, dan memancing pujian. Ini termasuk aspek sosial dari rasa rendah diri yang sekunder karena pengaruh dari diri luar individu. Tanda dari aspek sosial ini yaitu gemetaran, keringat dingin, tidak berani berbicara, dan tidak berani bertatapan mata.⁴⁵

Dapat disimpulkan, bahwa aspek-aspek rendah diri, yaitu kepercayaan diri dalam sosial yang rendah, perasaan tidak mampu terhadap penghormatan diri yang rendah, dan melihat kekurangan dalam penampilan dan fisik.

5. Rendah Diri dalam Pandangan Islam

Rasa rendah diri tidak muncul dengan sendirinya, pasti karena ada penyebabnya seperti yang telah disebutkan diatas. Allah Swt. menciptakan *nafs* (manusia) dalam keadaan yang sempurna. Ia diciptakan untuk menyeru manusia kepada kebaikan dan menjauhi dari keburukan. Masalah rendah diri tidak lain adalah sebuah ujian dari Allah Swt. kepada manusia, baik berupa keburukan ataupun kesusahan, maupun kenikmatan atau kebaikan. Manusia akan beruntung jika bisa menerima dan mengatasi cobaan atau ujian tersebut secara baik dan benar.⁴⁶

Allah tidak pernah menguji manusia diluar batas kemampuannya. Allah menguji manusia dengan cobaan yang berbeda-beda, dan manusia berusaha

⁴⁵Nusuki, Yulianti, "Pengaruh Teknik REBT dengan Menggunakan Model ABCDEF untuk Mengatasi Rasa Rendah Diri Siswa", Jurnal Konseling Pendidikan (Online), VOL.VI, No. 1, Juni (2022), email:nusukirian@gmail.com. Diakses 31 Mei 2023.

⁴⁶Rizem Aizid, *Melawan Stres dan Depresi*, Cet ke 1 (Yogyakarta: Saufa, 2015), hal. 155.

dengan cara yang berbeda-beda juga, seperti yang tertuang pada QS. Yusuf: 87, yang berbunyi:⁴⁷

يَبْنَیْ اَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ یُوسُفَ وَآخِیْهِ وَلَا تَأْیَسُوا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا یَأْیَسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْکَافِرُوْنَ

Artinya: “Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.” (QS. Yusuf: 87)

Berdasarkan Tafsir Al-Azhar, ayat diatas tentang jangan berputus asa yang merupakan pegangan Nabi Ya’kub ketika memerintahkan anak-anaknya untuk mencari putranya Nabi Yusuf yang hilang, dan pegangan itu pula yang diberikannya kepada anak-anaknya. “Jangan berputus asa dari rahmat Allah! Carilah terus!”⁴⁸

Dari tafsir ayat diatas yang mengisahkan tentang Nabi Yakub dan saudara-saudara Nabi Yusuf, disimpulkan bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah, hal itu dikarenakan berputus asa hanya akan membuat seorang individu merasa tidak berguna sehingga akan selalu menyalahkan dirinya sendiri dan mereka-mereka yang berputus asa sama halnya dengan tidak percaya kepada ketetapan Allah. Sedangkan Allah SWT selalu menjelaskan bahwa Allah tidak akan menguji hambanya melampaui batas kemampuannya.

⁴⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 246.

⁴⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, Cet ke 5 (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), hal. 3704.

Rasulullah juga memerintahkan umatnya untuk tidak berputus asa, sebagaimana sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

Rasulullah Saw bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Artinya : *“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun, keduanya tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan: ‘Seandainya aku lakukan demikian dan demikian. Akan tetapi hendaklah kau katakan: ‘Ini sudah jadi takdir Allah. Setiap apa yang telah dia kehendaki pasti terjadi. Karena perkataan kalau (seandainya) dapat membuka pintu syaitan.” (HR. Muslim)*

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa manusia yang kuat atas segala cobaan yang diberikan, adalah manusia yang sangat dicintai Allah Swt. Sebagai umat manusia, kita tidak boleh mudah merasa lemah ketika diuji. Kita harus tetap berusaha dan tidak berputus asa atas segala cobaan yang diberikan. Kita tidak boleh menyalahkan keadaan, tetapi beranggapan lah bahwa segala cobaan yang diberikan merupakan takdir Allah Swt. Dengan kita beranggapan seperti itu, akhirnya kita dapat menerima keadaan diri kita.

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock, istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa Latin (*adolescence*) yang artinya remaja atau tumbuh untuk menjadi dewasa.

Secara psikologis, remaja adalah usia saat individu mulai berinteraksi dengan masyarakat yang lebih dewasa, yaitu usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua, tetapi berada dalam tingkatan yang sama.⁴⁹ Remaja merupakan masa dimana mulai muncul perubahan fisiologis berupa masa pubertas sampai ketika diterimanya identitas dan perilaku yang menunjukkan usia dewasa yaitu dalam rentang usia sepuluh sampai sembilan belas tahun.⁵⁰

Menurut Novi Enis Rosuliana Robiatul Adawiyah dan Dina Fithriana, berlangsung antara umur dua belas tahun sampai dengan dua puluh satu tahun untuk wanita dan tiga belas tahun sampai dengan dua puluh dua tahun untuk pria. Rentang usia remaja ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu usia dua belas sampai delapan belas tahun remaja awal, usia sembilan belas sampai dua puluh dua tahun adalah remaja akhir.⁵¹

Masa remaja merupakan masa yang membutuhkan pengakuan atas kemampuannya dari orang lain. Maslow menyebutnya sebagai kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan dirinya. Peran orang tua, sekolah ataupun masyarakat penting untuk membantu meningkatkan harga diri remaja dan pengakuan atas kemampuannya itu. Masa remaja adalah masa yang sangat

⁴⁹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 206.

⁵⁰Novi Enis Rosuliana, Robiatul Adawiyah, dan Dina Fithriana, *Paket Edukasi pada Remaja terhadap Kecenderungan Menikah Dini*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 1.

⁵¹Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, hal. 9.

pesat akan perubahan fisiknya maupun perubahan sikap dan juga perilakunya.⁵²

Masa remaja merupakan masa yang tidak stabil, dimana remaja berusaha untuk mencari jati dirinya dan mudah menerima informasi dari luar tanpa adanya pemikiran yang matang. Remaja yang berusaha untuk menemukan identitas dirinya dihadapkan dengan situasi yang menuntut harus bisa menyesuaikan diri tidak hanya dengan dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungan sosialnya, sehingga seorang remaja bisa menyeimbangkan interaksinya dan bisa beradaptasi antara diri dengan lingkungan sosialnya.⁵³

Hubungan sosial pada remaja dimulai dari yang sederhana yang didasari oleh keinginan yang sederhana. Pada masa remaja ini, remaja mulai memperhatikan berbagai norma, nilai dan pergaulannya. Pergaulan dengan lawan jenis yang dianggap penting, ternyata cukup sulit, karena harus memperhatikan etika pergaulan juga pemikiran untuk kebutuhan masa depan dalam memilih pasangan hidup. Remaja dalam lingkungan sosialnya sering menggunakan hubungan yang *introvert* dan berhubungan dengan masalah yang dialaminya.⁵⁴

Remaja sedang dalam proses perkembangan menuju ke arah kematangan dan juga kemandirian. Untuk mencapai arah kematangan tersebut, remaja sangat perlu dibimbing karena mereka akan kurang mengerti

⁵²Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), hal. 12.

⁵³Riyanda utari, “*Self Regulation* pada Remaja dalam Perspektif Islam”, Jurnal Studi Islam (Online), VOL.I. No. 1, Februari (2021), email:riyandautari16@gmail.com. Diakses 10 Mei 2023.

⁵⁴Ibid..., hal. 47.

tentang wawasan diri dan lingkungannya, serta pengalaman yang menentukan arah lingkungannya.⁵⁵

Dapat disimpulkan bahwa, remaja adalah suatu masa peralihan atau perubahan dari masa kanak-kanak kepada dewasa yang berlangsung dari usia tiga belas hingga dua puluh satu tahun.

2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Hurlock menyebutkan masa remaja tidak akan lepas dari tugas-tugas perkembangan remaja, yaitu:

a. Perubahan fisik selama masa remaja

Pertumbuhan fisik masih belum sempurna saat masa puber berakhir, dan juga belum sepenuhnya sempurna pada akhir masa awal remaja. Adanya penurunan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangan internal yang lebih menonjol dibandingkan perkembangan eksternal. Hal ini sulit diamati dan sama seperti halnya dengan pertumbuhan tinggi dan berat tubuh, misalnya seperti perkembangan ciri-ciri seks sekunder. Karena perubahan fisiknya berkurang, rasa canggung pada masa puber dan awal masa remaja menjadi hilang, karena remaja yang dewasa sudah mempunyai waktu untuk memperhatikan tubuhnya yang bertambah besar. Remaja juga terdorong untuk menggunakan kekuatan yang baru diperoleh dan merupakan bantuan untuk mengatasi setiap rasa canggung yang muncul kemudian.

⁵⁵Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja...*, hal. 13.

b. Keadaan emosi selama masa remaja

Pola emosi masa remaja sama dengan pola emosi kanak-kanak. Perbedaannya yaitu pada rangsangan yang dapat membangkitkan emosi dan derajat, khususnya pada pengendalian individu pada ungkapan emosinya seperti emosi yang meledak-ledak, bersuara keras, dan menggerutu. Emosi yang meledak-ledak juga dapat disebabkan oleh konflik yang dialami remaja. Remaja ingin bebas tetapi masih bergantung dengan orang tua. Remaja ingin dianggap dewasa tetapi masih diperlakukan seperti anak anak.⁵⁶

Hal tersebut dapat menyebabkan remaja jadi mengabaikan rangsangan yang dapat menimbulkan emosinya yang meledak-ledak. Kemudian remaja yang emosinya matang dapat memberikan emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi kepada suasana hati ke lainnya.

Menurut William Kay, seperti yang dikutip oleh Yudrik Jahja, ia mengemukakan tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri beserta keragaman kualitas dirinya
- b. Tercapainya kemandirian yang emosional dari orang tua atau figur-figur yang memiliki otoritas
- c. Mengembangkan kemampuan komunikasi secara interpersonal dan belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya maupun orang lain, baik yang secara individu maupun kelompok
- d. Menemukan model manusia yang dapat dijadikan identitas dirinya

⁵⁶Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 210.

- e. Menerima diri sendiri dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri
- f. Memperkokoh *self control*
- g. Mampu meninggalkan reaksi diri yang kekanak-kanakan⁵⁷

Menurut Maryam, ada beberapa tahap perkembangan remaja dalam hubungan antar remaja, yaitu:

- a. Remaja lebih sering berhubungan dengan waktu yang sedikit lama.
- b. Remaja melakukan pendekatan apabila berpisah dan apabila bertemu kembali, mereka merasa ada peningkatan dalam hubungannya
- c. Remaja saling terbuka satu sama lain tentang perasaan yang mereka pendam dan secara langsung menunjukkan keakraban.
- d. Mereka saling berbagi perasaan dan menjadi lebih terbiasa satu sama lain.
- e. Remaja meningkatkan kemampuannya masing-masing dalam merencanakan dan mengantisipasi kenyataan kehidupan dalam masyarakat.
- f. Remaja mengulang tujuan serta perilakunya dan mengembangkan pola interaksi yang tetap.
- g. Remaja meningkatkan investasi mereka dalam hal hubungan dan memperluas ruang lingkup kehidupan mereka yang penting.
- h. Remaja sedikit demi sedikit mulai merasakan ikatan dan perhatian mereka yang tak dapat dipisahkan untuk kebaikan hubungan mereka.
- i. Mereka lebih meningkatkan rasa saling menyenangkan.

⁵⁷Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Cet ke 4 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 238.

- j. Percaya dan mencintai demi kepentingan bersama.
- k. Remaja yang melihat hubungan tersebut tidak tergeser, atau setidaknya sebagai sesuatu yang unik.
- l. Mereka semakin akrab antara yang satu dengan yang lain sebagai sahabat dan bukan sebagai individu.⁵⁸

3. Ciri-ciri Masa Remaja

Sama halnya dengan semua masa yang penting dalam rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan masa yang sebelumnya dan sesudahnya. Menurut Hurlock, ciri-ciri tersebut yaitu:

a. Masa remaja sebagai periode yang sangat penting

Pada masa remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap sama pentingnya. Ada masa yang penting yang diakibatkan oleh fisik dan ada yang diakibatkan oleh psikologis. Pada periode remaja, kedua-duanya sangat penting.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada periode ini, remaja bukan lagi dianggap sebagai seorang anak dan juga bukan dianggap sebagai orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh “terlalu besar untuk celananya” dan salahkan

⁵⁸Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja...*, hal. 17.

karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Selain itu, status remaja yang tidak jelas juga dapat menguntungkan, karena status yang dapat memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilakunya, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan sikap dan perilaku masa remaja sama dengan tingkat perubahan fisik. Ada empat perubahan yang sama yang bersifat universal. Pertama, emosi yang meninggi, yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis pada remaja. Kedua, perubahan bentuk tubuh, peran dan minat yang diharapkan oleh lingkungan sosial untuk dipisahkan, yang dapat menimbulkan masalah yang baru. Ketiga, dengan perubahan nilai-nilai, dikarenakan minat dan pola perilaku juga berubah. Keempat, sebagian besar remaja bersikap *ambivalen* terhadap setiap perubahan.

d. Masa remaja sebagai usia yang bermasalah

Ada dua alasan bagi kesulitan pada masa remaja. Pertama, masa kanak-kanak, sebagian besar diselesaikan oleh orang tua orang lain, sehingga remaja yang tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya sendiri, akan menolak bantuan dari orang tua maupun orang lain.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja adalah usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya di dalam masyarakat. Apakah ia anak-anak atau orang dewasa? Apakah ia sanggup percaya diri walaupun latar belakang ras atau agama serta nasionalnya membuat orang merendahnya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau gagal?

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak berperilaku, sehingga orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupannya remaja, mudah takut, bertanggung jawab dan bersikap tidak simpati terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja dengan dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, apalagi dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistic, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, yang dapat menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri awal dari masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan, remaja menjadi khawatir untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan

kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata tidaklah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.⁵⁹

Selanjutnya, ciri-ciri masa remaja menurut Khamim Zarkasih Putro, yaitu:

- a. Masa remaja awal. Dengan ciri-ciri seperti, tidak stabil keadaannya, lebih sering emosi, punya banyak masalah, masa yang kritis, mulai tertarik dengan lawan jenis, muncul rasa kurang percaya diri, suka mengembangkan ide baru, suka berkhayal, gelisah dan suka menyendiri.
- b. Masa remaja madya (pertengahan). Dengan ciri-ciri seperti, sangat membutuhkan seorang teman, terlalu cinta pada diri sendiri, dan berada dalam kondisi keresahan serta kebingungan karena pertentangan yang terjadi didalam dirinya, yang berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya.
- c. Masa remaja akhir. Dengan ciri-ciri seperti, aspek psikis dan fisik yang mulai stabil, mulai berfikir realistis, memiliki pandangan yang baik, lebih matang dalam cara menghadapi masalah, ketenangan emosional yang bertambah, sudah mampu menguasai perasaan,

⁵⁹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hal 207.

sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan lebih banyak perhatian terhadap orang lain.⁶⁰

Selanjutnya, ciri-ciri masa remaja menurut Indah, Surahman dan Ismail, yaitu:

- a. Masa remaja merupakan masa perubahan fisik manusia paling pesat. Perubahan fisik yang ditandai dengan perkembangan anggota badan secara maksimal, badan bertambah kokoh dan organ tubuh bertambah kuat.
- b. Remaja memiliki energi yang besar untuk berfikir kreatif dan berinovasi dalam kehidupannya.
- c. Memiliki keterkaitan lebih terhadap teman sebaya dan mulai berpikir lepas dari kehidupan keluarga. Keinginan remaja lepas dari keluarga ini biasanya belum dibarengi oleh kesadaran ekonomi dan kemandirian pribadi.
- d. Mulai tertarik dengan lawan jenis sehingga tidak menganggap mereka hanya sebagai teman sepermainan lagi. Remaja mulai memahami kehidupan seksualitas untuk memiliki pasangan.
- e. Memiliki kecenderungan mengetahui kebenaran agama, apabila remaja mendapatkan ketenangan dari pengetahuan agamanya maka hal ini membuatnya akan tenang. Namun ketika pengetahuan agama tidak dapat menjadikan ketenangan dalam hidupnya, maka keyakinan terhadap agama akan menjadi goyah.

⁶⁰Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama (Online), VOL.XVII, No. 1, (2017), email:khamim.putro@uin-suka.ac.id. Diakses 07 Mei 2023.

- f. Mulai menunjukkan kemandirian individu dengan berupaya maksimal menunjukkan keinginan yang ingin diwujudkannya.
- g. Melewati masa transisi dari kanak-kanak menjadi dewasa menyebabkan banyak tantangan dalam diri remaja sendiri. Kebingungan yang kadang terjadi dalam dirinya menyebabkan sulitnya berkomunikasi dengan lingkungan untuk mengutarakan maksud remaja.
- h. Pencarian identitas diri, remaja ingin diakui lingkungannya bahwa mereka telah dewasa, namun faktanya mereka ada dalam masa transisi. Hal ini menjadikan remaja sangat butuh bimbingan tentang keyakinan hidup yang benar. Keyakinan yang benar dapat membantu remaja menjalani masa sulitnya dengan kebahagiaan. Remaja yang tumbuh dengan bahagia diharapkan mampu menjadi manusia dewasa yang memiliki falsafah hidup bermasyarakat sesuai dengan norma-norma kehidupan.⁶¹

4. Remaja dalam Pandangan Islam

Remaja dalam pandangan psikologi merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, ini adalah fase ketidakstabilan emosi sehingga dimana remaja mulai di fase pencarian jati diri yang ditandai dengan emosi

⁶¹Inda Puji Lestari, Surahman Amin, dan Ismail Suardi Wekke, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam*, Cet ke 1 (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), hal. 13.

yang belum stabil, pola pikir yang belum dewasa dan keinginan yang tinggi untuk diakui oleh masyarakat sekitarnya.⁶²

Dalam Islam, usia remaja adalah usia yang paling dibanggakan, tidak hanya memperhatikan pertumbuhan remaja tersebut, perkembangan dan perubahan biologis remaja saja, tetapi juga mempersiapkan remaja menjadi generasi yang mengerti dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan. Berbeda dengan beberapa teori perkembangan remaja yang mengajarkan bahwa tugas perkembangan remaja salah satunya adalah memperkenalkan bagaimana etika yang baik.⁶³

Remaja juga harus sadar bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna, dan seluruh ciptaan Allah di dunia ini adalah wujud kebesaran Allah Swt dan seluruh isi bumi hanya untuk kesejahteraan manusia.⁶⁴ Seperti yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah: 29, yang berbunyi:⁶⁵

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : “Dia (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untuk kalian, kemudian Dia menuju langit, lalu menyempurnakannya menjadi tujuh lapis langit. Dia maha mengetahui atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 29)

Remaja pada kodratnya adalah manusia yang sedang berkembang dan melalui suatu proses kehidupan dimana pada dasarnya memiliki fitrah makhluk yang sempurna dan baik. Artinya, remaja adalah fase potensial

⁶²Ibid..., hal. 11.

⁶³Miftahul Jannah, “Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam”, Jurnal Psikoislamedia (Online), VOL.I, No. 1, April (2016). Diakses 10 Mei 2023.

⁶⁴Ibid..., hal. 247.

⁶⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 5.

untuk bisa dibentuk menjadi pribadi yang baik ataukah sebaliknya di dalam lingkungan. Sehingga, tindakan remaja yang mengarah pada tujuan hidupnya haruslah ditujukan pada Allah Swt.⁶⁶

Menurut Siti, Zulhaeddi dan Adi, pandangan Islam terhadap remaja, yaitu:

- a. Remaja adalah usia baligh. Usia baligh yang memiliki tanda seperti remaja laki-laki, yaitu mengeluarkan air mani dan perempuan menstruasi, yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan serta remaja telah dibebankannya hukum syara’.
- b. Remaja merupakan masa mencari jati diri. Mereka mencari jati diri melalui teman sebaya dan pembinaan keagamaan.
- c. Remaja sebagai harapan masyarakat. Dapat terwujud dengan mencegah kemungkaran dan menjalin persaudaraan , menjauhkan diri dari penyimpangan-penyimpangan, dan melakukan kegiatan yang positif.
- d. Remaja sebagai penyambung generasi kaum beriman. Remaja yang menjadikan Rasulullah saw sebagai keteladanan dalam hidupnya, yang meneruskan perjuangan orang tua yang beriman.⁶⁷

Islam sangat memperhatikan remaja, ada hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak, misalnya remaja tidak boleh meninggalkan shalat, meminta izin kalau masuk ke kamar orang tua, remaja tidur terpisah dengan orang tuanya, menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan, dan menjaga aurat

⁶⁶Riyanda Utari, *Self Regulation...*, hal. 48.

⁶⁷Siti Fatimah, Zulheddi, Edi Saputra, “Konsep Pendidikan Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih Ulwan”, *Jurnal Edu Religia (Online)*, VOL.II, No. 1, Januari (2018). Diakses 10 Mei 2023.

meskipun di dalam rumah maupun diluar rumah. Setiap manusia harus dekat dengan Allah untuk melaksanakan rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, berkumpul dengan teman sebaya dalam mengembangkan kreativitas serta keterampilan yang mereka miliki, dan menumbuhkan sikap peduli dan empati kepada orang lain. Inilah yang diharapkan agar menjadi remaja muslim yang menjalankan segala perintah Allah swt dan menjauhi segala larangannya.⁶⁸

E. Strategi Pembimbing Keagamaan dalam Menurunkan Rasa Rendah Diri Remaja

Menurut Kartono, rendah diri muncul ketika individu masih kecil, dimana perasaan ini tidak bisa diterima individu karena sangat menghimpit dirinya dan juga menyiksa batinnya. Sehingga muncul dorongan-dorongan untuk menguranginya atau menyelesaikannya.⁶⁹

Rasa rendah diri adalah perasaan normal yang dimiliki setiap orang. Rendah diri bukan suatu kelainan tetapi suatu motivasi untuk menjadi lebih baik lagi. Melalui rendah diri, seseorang bisa mengembangkan potensinya yang lebih lagi. Tetapi pada beberapa remaja, mereka tidak menjadikan rendah diri sebagai kekuatan, namun sebagai kelemahannya.⁷⁰

Remaja termasuk seseorang yang belum bisa memberikan makna yang berhubungan dengan rasa rendah dirinya. Apalagi remaja yang tidak punya

⁶⁸Ibid..., hal. 56.

⁶⁹Rini Fitriani, dkk, "*I Positive* untuk Mengurangi *Inferiority Feeling*", Jurnal Psikologi (Online), VOL. VI, No. 2, Desember (2017), email:rini.fitriani.permatasari@fisip.unmul.ac.id. Diakses 18 November 2023.

⁷⁰Igaa Noviekayati, Muhammad Farid, dan Lidya Nur Amana, *Inferiority Feeling...*, hal. 106.

keluarga yang lengkap dan tidak tinggal lagi dengan orang tua, lebih memaknai rendah diri sebagai kelemahannya, yang dapat membuat mereka semakin terpuruk. Hanya beberapa yang memanfaatkan rasa rendah diri sebagai motivasinya untuk berkembang.⁷¹

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya *inferiority feeling* adalah sikap orang tua, keterbatasan, kekurangan fisik, mental, dan kekurangan sosial. Menurut Marti, usia remaja banyak terjadi penolakan-penolakan dalam diri, permusuhan yang luar biasa, dan ketidakpuasan, perasaan yang tidak mampu yang tak terkendali, serta *inferiority feeling*. *Inferiority feeling* merupakan suatu hal yang harus bisa dikendalikan, karena jika tidak bisa dikendalikan akan membentuk suatu gangguan, yaitu *inferiority complex* yang merupakan salah satu gangguan neurotik.⁷²

Pembimbing keagamaan sebagai seorang juru agama yang memberikan bimbingan, bantuan, penerangan, serta dorongan dalam memberikan pemahaman pentingnya belajar Al-Qur'an kepada masyarakat. Pembimbing keagamaan pada umumnya berfungsi untuk membina dan membimbing umat Islam kepada jalan yang benar yaitu jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Tujuan dalam proses pelaksanaan bimbingan agama adalah untuk mencapai ridha Allah atau yang disebut dengan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁷³

Pembimbing keagamaan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan rasa rendah diri remaja. Disamping itu pembimbing keagamaan

⁷¹Ibid..., hal. 107.

⁷²Rini Fitriani, dkk, *I Positive untuk...*, hal. 43.

⁷³Kelas V-D, *Penyuluhan Agama dalam Kemodernan dan Kebhinekaan*, (Bandung: D'revolutionary, 2020), hal. 215.

menjadi orang yang penting dalam mendidik, memberi jalan, menunjukkan, dan menuntun remaja ke arah tujuan yang bermanfaat bagi banyak orang. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut, pembimbing keagamaan menempuh upaya dan strategi dalam mengurangi rasa rendah diri remaja. Berbagai upaya dan strategi yang dilaksanakan pembimbing keagamaan sangat menentukan tercapainya tujuan yang diharapkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme (aliran yang ingin memperbaiki kelemahan), digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti hanya sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis yang bersifat induktif dan kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari generalisasi.¹

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi dengan mengarahkan pada perincian yang mendalam mengenai gambaran kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi dan apa adanya yang terjadi di lapangan.²

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono, metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu dengan cara mendeskripsikan data yang dikumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum. Metode deskriptif dapat digunakan apabila peneliti hanya mendeskripsikan data sampel,

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet ke 26 (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 9.

²Ibid..., hal. 7.

dan tidak membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana tempat sampel itu diambil.³

B. Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono, objek penelitian adalah tempat untuk memperoleh keterangan penelitian.⁴ Penentuan objek pada penelitian ini yaitu Panti Asuhan Penyantun Islam Seutui, Banda Aceh. Peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena pada Panti Asuhan Penyantun Islam Seutui, Banda Aceh terdapat subjek dan masalah yang ingin peneliti teliti. Subjek dalam penelitian ini yaitu pembimbing keagamaan (ustadz dan ustadzah), remaja, dan wali murid Yayasan Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh. Masalah dalam penelitian ini mengenai rendah diri pada remaja.

Subjek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Subjek penelitian menurut Sugiyono adalah nilai dari orang, objek atau kegiatan bervariasi yang ditetapkan peneliti guna dipelajari dan ditarik kesimpulan.⁵ Pada saat melakukan penentuan subjek, memang perlu kersionalan yang jelas, alasan kenapa subjek tersebut dipilih. Subjek penelitian adalah subjek yang paling tepat dan sesuai dengan tema penelitian yang diambil oleh peneliti.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) orang, yaitu 1 pimpinan yayasan, 2 orang pembimbing keagamaan yaitu ustadz dan ustadzah, dan 7 anak asuh Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh.

³Ibid..., hal.147.

⁴Ibid..., hal. 224.

⁵Ibid..., hal. 224.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi dari keseluruhan populasi penelitian. Sampel adalah wakil populasi yang diteliti. Penelitian sampel dilakukan apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian.⁶ Kumpulan kecil dari objek atau subjek (sampel) diambil dari populasi yang digunakan untuk mewakili karakteristik populasi tersebut yang guna untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan yang ditarik dari sampel akan menghasilkan temuan-temuan untuk dianalisis dan didiskusikan dalam sebuah penelitian.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dari sejumlah populasi yang ada berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu dari populasi.⁸ *Purposive sampling* dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek yang akan diteliti.⁹

Jadi, sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut.

1. 1 (satu) orang pimpinan Yayasan Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh.
2. 2 (dua) orang pembimbing keagamaan, yaitu ustadz dan ustadzah yang mengajar ngaji di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh.

⁶Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet ke 1 (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 59.

⁷Rahmawida, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hal. 56.

⁸Rifa,i Abubakar, *Pengantar Metodologi...*, hal. 65.

⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet ke 1 (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal. 65.

3. 7 (tujuh) orang anak panti asuhan diantaranya 5 perempuan dan 2 laki-laki, yang memiliki kriteria usia 13-17 tahun yang telah lama tinggal di panti asuhan minimal 6 bulan. Hal itu dikarenakan remaja telah menerima kurang lebih bimbingan agama (mengaji, ceramah, dan nasehat) selama 6 bulan tinggal di Panti Asuhan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta yang ada di lapangan.¹⁰ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diteliti.¹¹ Nasution berpendapat, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, ia menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.¹² Observasi diarahkan pada kegiatan yang memperhatikan fenomena (kejadian) secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Dalam proses pengumpulan data, observasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu observasi berperan (*participant observation*), dimana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari orang yang sedang

¹⁰Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian...*, hal. 14.

¹¹Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet ke 1 (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hal. 147.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 226.

diamati. Yang kedua adalah *observation non participant*, yaitu peneliti tidak ikut terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diamati, tetapi hanya bertindak sebagai pengamat saja.¹³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *observation non participant* dimana peneliti hanya terlibat sebagai pengamat saja, dan tidak ikut mengambil peran atau bagian dari kehidupan orang yang sedang diamati.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan secara yang menjadi subjek penelitian.¹⁴ Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data, apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan juga ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.¹⁵ Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi disusun secara tertulis sesuai dengan masalah.¹⁶

Teknik wawancara terbagi menjadi tiga. Yang pertama, wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan tentang informasi apa yang akan diperoleh. Kedua, wawancara semi struktur, yaitu wawancara untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dan yang ketiga, wawancara tidak terstruktur, yaitu

¹³Ni'matuzahroh, Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, Cet ke 1 (Malang: UMM Press, 2018), hal. 36.

¹⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi...*, hal. 75.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 137.

¹⁶Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet ke 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 225.

wawancara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara untuk mengumpulkan datanya.¹⁷

Penelitian ini menggunakan wawancara semi struktur. Karena tujuan dari wawancara semi struktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Saat melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Oleh sebab itulah peneliti menggunakan wawancara semi struktur.¹⁸

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan penelaahan sumber tertulis seperti buku, notulen, laporan, catatan harian dan sebagainya, yang memuat data dan informasi yang diperlukan peneliti.¹⁹

Menurut Sugiyono, dokumen adalah catatan sejumlah peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan, maupun karya-karya monumen dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi, ceritera, kebijakan, sejarah kehidupan, dan peraturan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, sketsa, gambar hidup dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, film, patung, dan lain-lain.²⁰

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 233.

¹⁸Ibid..., hal. 234.

¹⁹Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi...*, hal. 114.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 240.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi berbentuk gambar, foto, dan rekaman suara, untuk mencatat keterangan responden yang sedang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikannya kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²¹ Kemampuan menganalisis adalah keahlian dalam merincikan sesuatu ke dalam bagian-bagian sedemikian rupa sehingga dapat melakukan pemeriksaan atas apa yang dikandungnya. Dalam proses analisis, peneliti melakukan kategorisasi, pengelompokan, melihat hubungan antar bagian, atau melihat perbedaan dan persamaan.²²

Setelah melakukan pengumpulan data, maka peneliti akan mengolah atau menganalisis data dengan cara sebagai berikut.

1. Mereduksi data

Reduksi data berarti merangkum data yang ada, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang dirangkum akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya, dan

²¹Ibid..., hal. 244.

²²Rahmadi, *Pengantar Metodologi...*, hal. 92.

mencarinya jika diperlukan. Reduksi data dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, seperti memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang lebih tinggi.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yg terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak bukti yang kuat yang dapat mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan, tetapi bisa juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.²³

²³Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 247.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Yayasan Panti Asuhan Penyantun Islam

Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh berdiri di atas tanah wakaf yang beralamat di Jalan Sultan Alaidin Johansyah Nomor 407C, Gampong Seutui, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Letaknya yang sangat strategis dekat dengan pusat Kota, pusat perbelanjaan, dan sekolah. Yayasan Panti Asuhan Penyantun Islam diketuai oleh Bapak Fakhri, S.Sy. Dipimpin oleh Ibu Murni Saad dan Bapak Zakaria. Panti asuhan ini mendidik dan merawat anak-anak yatim dan yatim piatu. Panti asuhan ini memenuhi kebutuhan anak-anak yang dirawatnya mulai dari makanan hingga sekolahnya.¹

Semua kebutuhan anak dipenuhi, mulai dari makan, uang jajan sekolah, keperluan sekolah seperti SPP, dan lainnya. Pemasukan anggaran dana panti asuhan ini berasal dari donatur para alumni (pernah menjadi anak asuh) serta sumbangan dari masyarakat sekitar.

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan ini berjumlah 47 orang. 25 orang laki-laki, dan 22 orang perempuan. Dan panti asuhan ini hanya menerima anak dari umur 12 tahun sampai 18 tahun. Dengan jumlah pengasuh 3 orang, 1 orang ustadz dan 1 orang ustadzah. Kegiatan anak panti setiap harinya,

¹Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh, 2020, hal. 65.

pergi sekolah. Setelah pulang sekolah, mereka telah diberikan tugas piket untuk gotong royong, dan untuk memasak. Setiap minggunya mereka gotong royong secara bersama-sama. Kegiatan pengajian setiap malam setelah selesai shalat Maghrib. Dimulai dari membaca Iqra', Al-Qur'an, dan membaca kitab. Kegiatan rutin setiap malam sabtu yaitu adanya ceramah yang diberikan oleh pembimbing keagamaan di panti asuhan.²

Beberapa kegiatan harian yang rutin dilakukan oleh anak asuh di panti asuhan ini dicantumkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Kegiatan Harian Anak Asuh

No.	Kegiatan	Jadwal (WIB)
1.	Bangun tidur dan Shalat Subuh	05.00
2.	Piket memasak dan kebersihan	06.00
3.	Berangkat ke sekolah	07.00
4.	Shalat Dzuhur	12.41
5.	Shalat Ashar	16.07
6.	Bermain (sepak bola, badminton dan kumpul bersama)	16.30
7.	Shalat Maghrib berjamaah	18.54
8.	Mengaji bersama, dan membaca kitab	19.10
9.	Shalat Isya berjamaah	20.09
10.	Belajar	20.30
11.	Istirahat	22.00

Sumber: Profil Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh Tahun 2020³

²Ibid..., hal. 65.

³Ibid..., hal. 62.

2. Sejarah Singkat Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh

Dalam suatu rapat yang diadakan di Hotel Banda Aceh, pada tahun 1949, oleh Idham bekas anggota DPR RI selaku sekretaris PPOMI bertindak atas nama ketua PPOMI berhubung pengurus yang lain telah meninggal dunia menyerahkan tanah rumah beserta tanaman yang berada di atasnya kepada Jawatan Urusan Agama Provinsi Aceh yang diterima oleh Tgk. Abdul Rahman, selaku kepala Jawatan Urusan Agama waktu itu, turut disaksikan oleh Tgk. Abdul Syam, selaku pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Aceh, guna melanjutkan usaha dari PPOMI memelihara fakir miskin dan anak yatim terlantar.⁴

Kemudian, Jawatan Urusan Agama (Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh) tidak berhak mengurus pemeliharaan yatim piatu yang terlantar, karena bukan bidang tugasnya. Oleh karena itu, Jawatan Urusan Agama Provinsi Aceh yang diketuai oleh Tgk. Abdul Wahab mengadakan rapat dengan Jawatan Sosial Provinsi Aceh (Dinas Sosial) yang diketuai oleh A. Hasjmy dengan kesimpulan bahwa pemeliharaan yatim piatu yang telah ada diserahkan kepengurusannya kepada Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA).⁵

Yayasan Penyantun Islam PUSA terus merencanakan pembangunan Asrama Putri Asuhan dengan surat izin bangunan dari Walikota Kutaraja pada tanggal 20 Oktober 1951, yang biayanya diperoleh dari hasil zakat yang dikumpulkan, bantuan Pemerintah Daerah dan sumbangan dari masyarakat.⁶

⁴Ibid..., hal. 66.

⁵Ibid..., hal. 66.

⁶Ibid..., hal. 67.

Pada tahun 1953, pengurus yayasan tersebut ada yang dimutasikan ke Lombok Nusa Tenggara, maka Tgk. H. Hasan sendiri yang mengelola Yayasan Penyantun Islam PUSA tersebut. Yang pada waktu itu subsidi dari pemerintah daerah tidak diberikan lagi. Pada tanggal 23 Maret 1951, diadakan musyawarah soal subsidi Penyantun Islam PUSA dan Penyantun Islam PUSA di Sigli. Dalam rapat tersebut diambil keputusan sebagai berikut.

1. Rumah Penyantun Islam PUSA di Sigli diserahkan dengan resmi kepada Jawatan Sosial.
2. Nama dari Penyantun Islam PUSA diubah menjadi “Penyantun Islam Aceh Seutui, Banda Aceh”.⁷

Pada tanggal 1 Juli 1954, Tgk. H. Hasan selaku ketua Yayasan Penyantun Islam Aceh Seutui, memberikan kuasa kepada Tgk. H. Hanafiah yang waktu itu sebagai Asisten Wedana Kecamatan Masjid Raya. Kemudian pada tanggal 25 Mei 1965, diserahkan kembali kepada pengurus yayasan dan seterusnya dilaksanakan kembali oleh Tgk. H. Hasan sampai beliau meninggal dunia. Kemudian digantikan oleh Tgk. Abdullah Ali yang pekerjaannya sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Kotamadya Banda Aceh. Pada tanggal 1 Mei 1973, Tgk. Nyak Makam selaku Wakil Ketua Yayasan Penyantun Islam Aceh Seutui, membuat surat kepada Pimpinan Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh untuk meminta bantuan menampung dan menertibkan yayasan yang tidak ada lagi pengurusnya yang sah.⁸

⁷Ibid..., hal. 67.

⁸ Ibid..., hal. 68.

Pada tanggal 21 Mei 1976, panitia atau lembaga tersebut membentuk suatu yayasan yang diberi nama “Yayasan Penyantun Islam Aceh”, yang dibuat dihadapan notaris Zahara Pohan di Banda Aceh, dengan akta No. 14 guna melanjutkan usaha yayasan yang telah didirikan dengan akta pendirian yayasan tanggal 21 Mei 1951, yang dibuat oleh notaris di Jakarta, yaitu Kadiman dengan tujuan:

1. Untuk memelihara dan memberi pertolongan dalam yang seluas-luasnya kepada yatim piatu dan fakir miskin yang terlantar.
2. Memberi pelajaran agama dan juga umum, serta melatih keterampilan dan kemahiran minat dan bakat masing-masing untuk memperoleh kehidupan yang layak dan terhormat.
3. Meningkatkan syiar Islam.⁹

Berhubung karena H. Yacob Yusuf dan Alm. Tgk. Ahmad Idris telah berpulang ke rahmatullah, maka jabatan ketua I Dewan Pembantu ditunjuk kepada H. Ali Sabri, SH. Pada tanggal 1 Oktober 1979 mengangkat Abdul Manaf sebagai anggota Dewan Pembantu Yayasan. Sejak pertengahan tahun 1976, pengurus yayasan telah bekerja dengan tulus dan ikhlas untuk menertibkan Penyantun Islam Seutui baik para pengasuh dan petugas maupun pengelolaan administrasi dan keuangan, agar berjalan secara baik sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat.¹⁰

Pada rapat tanggal 18 Agustus 1998 dan tanggal 7 Oktober 1998, bertempat di Asrama Putri Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Aceh

⁹Ibid..., hal. 68.

¹⁰Ibid..., hal. 69.

Seutui, bertekad untuk membangun kembali gedung Asrama Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Aceh Seutui secara permanen, sesuai dengan harapan kaum muslimin dan umat Islam di Aceh pada umumnya. Sejak anak yatim piatu yang disantuni di bawah Pengawasan Kantor Urusan Agama Provinsi Daerah Istimewa Aceh sampai berdirinya yayasan, para pegawai ataupun pengasuh yang membina anak yatim piatu saling silih berganti menurut kemampuan dan amal baiknya masing-masing.¹¹

Saat ini, Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh berada dibawah naungan Instansi Dinas Sosial Kota Banda Aceh. Pemasukan anggaran dana panti asuhan ini berasal dari donatur para alumni (pernah menjadi anak asuh) serta sumbangan dari masyarakat sekitar.

¹¹Ibid..., hal. 69.

3. Struktur Kepengurusan Organisasi Panti Asuhan Penyantun Islam

Tabel 4.2 Struktur Kepengurusan Organisasi Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh



Sumber: Profil Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh Tahun 2020¹²

4. Visi Misi dan Tujuan Panti Asuhan

a. Visi

Visi dari Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh adalah terwujudnya Yayasan Penyantun Islam Aceh untuk bersama-sama mencintai dan membina anak yatim piatu, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Swt dan dilaksanakan oleh Rasulullah saw, agar berakhlak mulia, terampil, mandiri, dan menguasai ilmu.¹³

¹²Ibid..., hal. 60.

¹³Ibid..., hal. 60.

b. Misi

Misi dari Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh adalah sebagai berikut.

- 1) Membantu meringankan beban hidup anak yatim, yatim piatu dan fakir miskin.
- 2) Membekali anak asuh dengan keterampilan, agar menjadi anak yang sholeh sholehah dan mandiri.
- 3) Memberikan pelayanan asuhan kepada anak asuh yang sesuai dengan hak-hak anak dan sistem keberlanjutan layanan asuhan.
- 4) Mengoptimalkan potensi anak asuh yang sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.
- 5) Meningkatkan kemampuan kelembagaan dan pelayanan panti asuhan.
- 6) Menjadikan panti asuhan sebagai laboratorium kader persyarikatan dan agama.¹⁴

c. Tujuan

Tujuan dari Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh adalah sebagai berikut.

- 1) Menumbuh kembangkan potensi anak agar berkembang secara optimal yang sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.
- 2) Memberikan layanan asuhan kepada anak asuh sesuai dengan hak dan kewajiban anak.

¹⁴Ibid..., hal. 61.

- 3) Membentuk kader yang mempunyai disiplin ilmu tertentu.
- 4) Meningkatkan sumber pendanaan untuk penyelenggaraan panti.
- 5) Meningkatkan kemampuan pengelolaan panti asuhan secara profesional, transparan dan akuntabel serta berpedoman pada standar pelayanan asuhan anak di lembaga kesejahteraan sosial anak.¹⁵

B. Temuan Hasil Wawancara

Pada bagian ini, akan dibahas dua aspek hasil temuan penelitian, yaitu penyebab remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh merasa rendah diri, dan cara atau metode pembimbing keagamaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh. Untuk memperoleh data tersebut, maka peneliti melakukan wawancara dengan 10 (sepuluh) orang subjek yang terdiri dari 1 (satu) orang pimpinan yayasan, 2 (dua) orang pembimbing keagamaan, dan 7 (tujuh) orang anak panti asuhan.

Tabel 4.3 Nama-Nama Responden Wawancara pada Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh

NO.	NAMA	STATUS	USIA
1.	NS	Ustadzah	35 Tahun
2.	S	Ustadz	56 Tahun
3.	MS	Pimpinan Yayasan	69 Tahun
4.	LH	Remaja	17 Tahun
5.	DS	Remaja	16 Tahun
6.	ES	Remaja	15 Tahun
7.	S	Remaja	16 Tahun
8.	NL	Remaja	16 Tahun

¹⁵Ibid..., hal. 61.

9.	MR	Remaja	13 Tahun
10.	RA	Remaja	13 Tahun

Sumber: Profil Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh Tahun 2020¹⁶

1. Penyebab Remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh Merasa Rendah Diri

Agar mengetahui penyebab remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh yang merasa rendah diri, peneliti mewawancarai Ustadzah NS sebagai pembimbing keagamaan di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Ketika mereka bergabung dengan teman-temannya, mereka cepat sekali untuk akrab. Biasanya ada anak yang nangis minta pulang ke rumahnya karena tidak betah tinggal disini, tetapi mereka semua cepat akrab. Saya menganggap anak-anak seperti teman saya sendiri. Terkadang mereka ada juga yang menceritakan permasalahannya dengan saya selama berada disini. Kalau minder, pasti ada. Terkadang ada anak yang bercerita kepada saya, karena teman sekolah suka mengejeknya, jadi terkadang karena diejek seperti itu membuat anak menjadi tidak percaya diri. Kalau sesama temannya yang ada di panti asuhan ini juga, saya rasa mereka tidak minder, karena latar belakang mereka juga sama. Sama-sama anak yatim.”¹⁷

Dan dikuatkan oleh Ustadz S sebagai pembimbing agama di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Pada umumnya di panti asuhan ini adalah anak-anak yatim dan yatim piatu. Sebagian dari mereka ada yang rajin, sebagian ada juga yang harus kita arahkan dulu, misalnya seperti harus kita panggil untuk mengaji. Tapi tidak setiap hari seperti itu. Terkadang mereka ini terlalu lalai dengan *handphone* nya, jadi tidak mungkin juga untuk kami larang mereka, takutnya mereka memberontak. Caranya kita arahkan baik-baik. Kalau masalah minder, yang saya lihat mereka lebih tidak percaya diri, tidak berani maju ke depan, entah dia merasa ilmunya masih kurang, atau gimana, saya tidak tahu juga.

¹⁶Ibid..., hal. 67.

¹⁷Hasil Wawancara dengan Ustadzah NS sebagai Pembimbing Keagamaan di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 18 Juni 2023.

Terkadang ditanya saja, tidak ada yang mau tunjuk tangan. Jadi, saya tidak mengerti juga melihat anak-anak ini.”¹⁸

Dan dikuatkan oleh Ibu MS sebagai wali murid atau pimpinan yayasan di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Seperti yang saya lihat, mereka menerima dengan keadaannya yang sekarang. Mudah bergaul dengan teman-temannya, tidak ada yang mengasingkan diri. Saya juga sering mengajak mereka bercerita duluan, apa mungkin ada kendala atau masalah selama tinggal disini. Ketika ada yang ingin mereka ceritakan, mereka akan bercerita sendiri. Cara saya mendidik anak-anak disini yaitu dengan cara yang halus, tidak bisa kita kasari, karena mereka juga masih anak-anak. Kalau mereka tidak mau untuk melaksanakan peraturan yang ada, kita tidak memaksa mereka, tetapi lebih kita arahkan. Kita mengajarkan kepada anak-anak untuk sopan santun kepada orang lain, misalnya dengan tamu yang datang. Kalau menurut saya, mereka semua sering malu-malu kalau ditanya. Saya juga tidak tahu kenapa, entah karena mereka yang tidak mau berfikir, atau karena ada hal yang membuat mereka tidak percaya diri. Minder pasti semua orang ada, mungkin sama teman-temannya di luar sana. Terkadang mereka melihat temannya yang masih tinggal dirumah dengan orang tuanya, orang tua temannya masih lengkap. Kemungkinan dikarenakan itu, mereka juga sebagian ada yang rindu dengan suasana rumahnya.”¹⁹

Wawancara dengan LH sebagai anak asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Ketika saya pertama kali datang ke panti asuhan ini, saya merasa sangat senang karena berjumpa dengan teman-teman yang baik dan ramah. Tetapi, terkadang saya merasa sedih juga karena jauh dari orang tua. Tapi lama kelamaan saya bisa terima keadaan saya yang sekarang, saya merasa jalani saja kehidupan ini. Hubungan saya dengan sesama teman baik yang ada di panti asuhan ini maupun diluar panti baik-baik saja, tidak pernah ada masalah. kalau melihat teman-teman diluar yang masih mempunyai seorang ayah, saya juga merasa rendah diri. Terkadang mereka diantar ke sekolah dengan ayahnya. Saya ingin juga seperti itu, tetapi saya mau bagaimana lagi, saya sudah tidak bisa lagi merasakan kasih sayang ayah.”²⁰

¹⁸Hasil Wawancara dengan Ustadz S sebagai Pembimbing Keagamaan di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 22 Juni 2023.

¹⁹Hasil Wawancara dengan Ibu MS sebagai wali murid atau pimpinan yayasan di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 13 Juli 2023.

²⁰Hasil Wawancara dengan LH sebagai Anak Asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 18 Juni 2023.

Wawancara dengan DS sebagai anak asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Ketika pertama kali saya datang kesini, saya merasa sedih karena jauh dari ibu. Saya tinggal disini juga karena keinginan ibu saya, karena faktor ekonomi. Tapi saya mau bagaimana lagi, karena sudah terbiasa juga disini, lama-lama saya biasa saja. Teman-teman juga baik. Hubungan saya dengan sesama teman disini maupun dengan teman di sekolah juga baik. Tapi terkadang saya ingin juga seperti teman saya yang lain di sekolah, ketika mereka diantar ke sekolah oleh ayahnya, bisa pergi-pergi dengan ayahnya.”²¹

Wawancara dengan ES sebagai anak asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Saya merasa sedih ketika saya datang kesini. Saya kesini juga karena keinginannya keluarga. Karena keluarga tidak sanggup biayai saya sekolah. Saya juga sedih karena jauh dari keluarga dan jarang pulang juga. Kalau libur panjang saja saya akan pulang. Terkadang saya juga ingin sekali untuk pulang, tapi harus menunggu libur terlebih dahulu. Tetapi Alhamdulillah teman saya disini baik-baik, jadi sudah betah juga disini. Dengan cara sering bergaul dengan mereka, membuat hubungan saya dengan teman semakin akrab. Teman-teman saya di sekolah juga baik-baik. Terkadang saya sedih juga melihat teman sama ayahnya diantar sekolah, saya teringat dengan ayah. Selama disini, saya malu juga ketika melihat teman-teman yang lain sudah bisa baca Al-Qur'an sedangkan saya masih Iqra'.”²²

Wawancara dengan S sebagai anak asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Ibu saya yang mengantarkan saya ke panti asuhan ini, keinginannya ibu juga, karena ibu tidak sanggup biayai sekolah saya. Ketika saya datang kesini, saya merasa senang dan juga sedih. Sedih karena jauh dari ibu, tetapi saya senang karena bisa berjumpa dengan teman baru. Teman-teman dan ibu pengasuhnya juga sangat baik-baik dan sayang sama saya. Terkadang saya ingin juga seperti teman yang lain diantar ke sekolah dengan ayahnya, bisa pergi jalan-jalan dengan keluarganya.”²³

²¹Hasil Wawancara dengan DS sebagai Anak Asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 18 Juni 2023.

²²Hasil Wawancara dengan ES sebagai Anak Asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 18 Juni 2023.

²³Hasil Wawancara dengan S sebagai Anak Asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 18 Juni 2023.

Wawancara dengan NL sebagai anak asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Pertama kali saya datang kesini, saya merasa sangat senang. Karena punya teman baru, teman-temannya juga baik. Saya datang kesini karena kemauan saya sendiri. Saya merasa sedih melihat ibu cari uang buat sekolah saya. Disini biaya sehari-hari dan biaya sekolah semuanya ditanggung oleh pihak panti. Tetapi saya merasa sedih juga karena jauh dari ibu. Selama tinggal disini, ada suka dukanya. Teman-teman disini dan teman disekolah baik juga, hubungan kami akrab. Ketika disekolah, saya sering disuruh maju ke depan sama guru, tapi saya tidak mau karena malu, tidak percaya diri. Saya merasa diri saya belum pintar, takur diejek dengan teman yang lain.”²⁴

Wawancara dengan MR sebagai anak asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Saya datang kesini diantar oleh tante saya, karena keinginan saya juga tinggal disini. Ada kakak saya juga. Perasaan saya senang ketika pertama disini, karena berjumpa dengan teman baru. Alhamdulillah lama-lama bisa menerima keadaan saya disini. Hubungan saya dengan teman disini maupun di sekolah juga baik, tetapi ada juga yang membuat saya tidak suka. Pernah juga sampai berkelahi. Saya pernah merasa rendah diri ketika saya melihat teman saya yang lain masih mempunyai ayah. Mereka bisa diantar jemput ke sekolah dengan ayahnya. Saya juga belum bisa baca Al-Qur’an, jadi kadang suka minder sama teman lain yang pandai baca Al-Qur’annya.”²⁵

Wawancara dengan RA sebagai anak asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

”Saya disini karena keinginan orang tua saya, karena orang tua tidak sanggup biyai sekolah saya. Tapi saya senang disini, karena banyak teman, ibu pengasuhnya juga baik, dan menyenangkan selama tinggal disini. Awalnya dulu saya tidak bisa menerima keadaan disini, lama kelamaan saya menjadi nyaman. Ketika saya melihat teman saya yang di luar panti dengan ayahnya, dengan keluarganya, saya ingin juga. Saya ingin keluarga saya lengkap seperti dulu lagi, tetapi mau bagaimana lagi sudah seperti ini jalannya.”²⁶

²⁴Hasil Wawancara dengan NL sebagai Anak Asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 18 Juni 2023.

²⁵Hasil Wawancara dengan MR sebagai Anak Asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 19 Juli 2023.

²⁶Hasil Wawancara dengan RA sebagai Anak Asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 19 Juli 2023.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di panti asuhan cenderung memiliki rasa rendah diri yang disebabkan oleh keinginan terhadap kehadiran orang tua dan keluarga yang lengkap, juga keterbatasan mereka dalam mengejar bidang pendidikan misalnya membaca Al-Qur'an, serta merasa malu atas kritikan orang sekitar terhadap keadaannya yang tinggal di panti asuhan. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka sudah dapat menerima kenyataan bahwa mereka sudah tidak lagi memiliki orang tua yang lengkap, mulai rajin untuk belajar, dan tidak lagi peduli terhadap kritikan orang sekitar terhadap keadaannya.

Anak di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh pada umumnya datang ke panti asuhan dikarenakan keadaan orang tua yang tidak mampu membiayai sekolah, ataupun tidak sanggup mencukupi keperluan sehari-hari anak dan tidak mampu menafkahnya secara lahir yang bersifat materi seperti sandang, pangan, dan biaya hidup lainnya.

2. Cara atau metode pembimbing keagamaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh

Agar mengetahui cara atau metode pembimbing keagamaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja, peneliti mewawancarai Ustadzah NS sebagai pembimbing agama di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

”Mereka sering punya masalah dengan temannya. Yang pernah mereka ceritakan dengan saya, katanya dia sering disindir, diejek sama temannya. Seperti anak-anak pada umumnya, suka jahil dan mengejek satu sama lain. Bukan hanya itu masalah pribadi atau masalah keluarga juga mereka sering cerita. Setelah mereka cerita biasanya saya beri bimbingan, beri

nasehat, saya beri motivasi. Terkadang melalui metode ceramah saya beri arahan-arahan. Kita ajarin mereka untuk mengaji, sekiranya mereka bisa menjadi tenang karena mengaji, semoga teratasi masalah mereka. Pada saat saya memberikan bimbingan, hambatannya adalah mereka yang sangat sulit untuk diatur, dan tidak mau kita arahkan. Terkadang apa yang kita sampaikan mereka dengar, kadang juga tidak. Meskipun begitu, kami tetap memberi arahan dan membimbingnya. Alhamdulillah, setelah dibimbing ada perubahan dari mereka. Yang tadinya rendah diri (minder), malu-malu, sekarang jadi lebih percaya diri. Walaupun terkadang masih terulang lagi, yang penting mereka sudah bisa mengontrol diri mereka.”²⁷

Dan dikuatkan oleh Ustadz S sebagai pembimbing agama di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Kalau yang saya lihat, mereka banyak yang tidak percaya diri, mereka masih malu-malu, apalagi ketika ada tamu yang datang. Pernah dari polri ada yang datang untuk memberikan edukasi, ketika mereka memberi pertanyaan, anak-anak disini tidak ada yang tunjuk tangan untuk menjawab. Mungkin karena mereka malu. Dan mungkin ada masalah mereka yang lain yang dapat membuat mereka jadi tidak nyaman. Kalau sama saya, mereka belum pernah bercerita tentang masalahnya, tapi mungkin pernah sama Ustadzah NS dan ibu MS. Kalau sama saya tidak ada. Cara saya menurunkan rasa rendah diri mereka yaitu mengarahkan dan membimbing mereka melalui ceramah. Ceramah yang bersifat membangun, memberikan motivasi, ilmu-ilmu akhlak dalam ceramah. Hambatannya saat melakukan bimbingan yaitu mereka susah untuk diajak mengaji, terkadang kami harus memanggilnya ke kamarnya, terkadang ada juga tidak mau dengar. Tetapi kami tetap arahkan. Dan setelah kami berikan bimbingan, Alhamdulillah ada perubahannya.”²⁸

Dan dikuatkan oleh Ibu MS sebagai wali murid atau pimpinan yayasan di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Dengan adanya ustadz dan ustadzah disini pastinya sangat membantu anak-anak disini. Karena mereka juga perlu untuk diajarkan mengaji. Selain saya yang mengajarkan mereka mengaji, ustadzah NS dan ustadz S yang mengajar mereka. Mendidik anak-anak ini tidak mudah, apalagi tentang agama. Mereka harus pandai baca Al-Qur’an, harus paham tentang agama, harus mengerti. Jadi kehadiran ustadz dan ustadzah disini sangat membantu. Kegiatan yang dilakukan juga berjalan secara efektif, misalnya mereka mengajarkan mengaji, memberikan ceramah-ceramah dan motivasi

²⁷Hasil Wawancara dengan Ustadzah NS sebagai Pembimbing Keagamaan di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 18 Juni 2023.

²⁸Hasil Wawancara dengan Ustadz S sebagai Pembimbing Keagamaan di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 22 Juni 2023.

sehingga anak-anak berubah secara pandangan hidupnya. Perubahannya terlihat dari keseharian mereka, mereka sopan dan santun terhadap orang lain, saling menghargai satu sama lain, tolong menolong, semuanya jadi lebih baik, dan lebih terarah sesuai dengan yang kita harapkan. Meskipun tidak mudah, pasti ada kendalanya, tetapi kita tetap berusaha untuk mengatasinya.”²⁹

Wawancara dengan LH sebagai anak asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

”Biarpun teman-teman disini baik, terkadang ada juga yang suka jahil, suka buat marah. Kalau saya ada masalah, saya sering menceritakannya kepada teman, terkadang sama ustadzah dan ibu juga. Ketika saya bercerita, Alhamdulillah ditanggapi dengan baik dan diberikan saran juga. Saya merasa terbantu setelah diberikan saran. Dan ada perubahan dalam diri saya, saya menjadi tenang.”³⁰

Wawancara dengan DS sebagai anak asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Saya sering menangis karena jauh dari ibu dan rindu dengan ayah saya. Biasanya saya ceritakan dengan ustadzah. Alhamdulillah ditanggapi dengan baik oleh ustadzah. Saya diberi nasehat dan masukan-masukan, dan disuruh doain ayah. Saya juga merasa lebih baik setelah diberikan bimbingan, dan ada perubahan dari perilaku saya yang menjadi lebih baik lagi.”³¹

Wawancara dengan ES sebagai anak asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Saya malu dengan teman lain karena saya masih belajar membaca Iqra’ sedangkan yang lain sudah Al-Qur’an. Ketika saya memiliki masalah, saya sering menceritakannya dengan teman, kalau masalah keluarga, saya sering bercerita dengan ustadzah. Alhamdulillah ditanggapi dengan baik, dan sangat membantu saya. Ustadzah memberikan motivasi, bimbingan, terkadang melalui ceramah juga dibimbing. Dan Alhamdulillah ada perubahan setelah dibimbing.”³²

²⁹Hasil Wawancara dengan Ibu MS sebagai wali murid atau pimpinan yayasan di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 13 Juli 2023.

³⁰Hasil Wawancara dengan LH sebagai Anak Asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 18 Juni 2023.

³¹Hasil Wawancara dengan DS sebagai Anak Asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 18 Juni 2023.

³²Hasil Wawancara dengan ES sebagai Anak Asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 18 Juni 2023.

Wawancara dengan S sebagai anak asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Saya sering minder ketika melihat orang lain. Melihat kemampuan dan kelebihan orang lain. Saya sering menceritakannya dengan ustadzah. Saya merasa nyaman ketika bercerita dengan ustadzah. Tanggapan ustadzah juga baik, saya dibimbing, diberikan nasehat, motivasi-motivasi. Misalnya, ketika saya bercerita ustadzah bilang kalau kita itu harus bersyukur dengan apa yang kita miliki dan bangga dengan kemampuan kita. Alhamdulillah dengan cara itu, rasa minder saya menjadi berkurang.”³³

Wawancara dengan NL sebagai anak asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Biasanya saya sering punya masalah dengan teman yang ada disini. Walaupun baik-baik, terkadang ada juga yang membuat kita marah ataupun kesal. Atau pun masalah ketidakpercayaan diri saya tadi. Kalau saya punya masalah, saya lebih sering menceritakannya dengan teman, ataupun sama ibu atau sama ustadzah. Alhamdulillah ditanggapi dengan baik, dan dibimbing juga, diberi motivasi, nasehat dan lainnya.”³⁴

Wawancara dengan MR sebagai anak asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Selama disini, saya sering bermasalah dengan teman, sering berkelahi juga. Penyebabnya karena sering diejek-ejek sama teman sekolah, karena saya belum bisa baca Al-Qur'an. Biasanya saya menceritakan permasalahan saya dengan ibu pengasuh. Terkadang ibu marah karena saya sering berkelahi di sekolah. Tetapi ibu tetap memberikan nasehat. Sama ustadz dan ustadzah juga sering diberikan bimbingan dan motivasi-motivasi. Cara nasehatnya baik, saya juga Alhamdulillah dapat menerima, dan ada perubahan juga sama diri saya.”³⁵

Wawancara dengan RA sebagai anak asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Saya sering diejek dengan teman di sekolah karena saya tinggal di panti asuhan. Saya sampai malu juga. Saya menceritakan masalah saya

³³Hasil Wawancara dengan S sebagai Anak Asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 18 Juni 2023.

³⁴Hasil Wawancara dengan NL sebagai Anak Asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 18 Juni 2023.

³⁵Hasil Wawancara dengan MR sebagai Anak Asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 19 Juli 2023.

dengan ustadz. Ustadz memberikan nasehat, motivasi-motivasi. Alhamdulillah dengan adanya nasehat-nasehat tersebut, perasaan rendah diri saya jadi berkurang. Ketika ada teman yang mengejek seperti itu lagi, saya mengabaikannya saja.”³⁶

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa, beberapa cara atau metode yang digunakan pembimbing keagamaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja pada Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh adalah dengan menggunakan metode ceramah diantaranya ceramah yang bersifat membangun yang dapat membuat anak asuh lebih percaya diri, juga dengan metode pembelajaran dimana pembimbing agama mengajarkan tentang hal-hal positif misalnya mengajarkan anak agar lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, mengadakan kegiatan mengaji setiap malam, dan membina anak untuk menjadi manusia seutuhnya. Yang menjadi penghambat saat pembimbing keagamaan memberikan bimbingan adalah anak-anak yang sulit diingatkan dan sulit diatur.

Hal tersebut sejalan dengan pengamatan peneliti bahwa pembimbing keagamaan melakukan ceramah setiap malam, baik itu secara formal atau sekedar pemberian nasehat. Terkadang pembimbing keagamaan juga sering memberikan pengajaran tersebut melalui penjelasan dalam kitab. Sehingga adanya perubahan yang peneliti temukan pada anak-anak setelah diberikan bimbingan, dimana anak-anak merasa lebih percaya diri, pergaulan yang lebih akrab, tidak adanya kesenjangan-kesenjangan yang mereka alami, dan juga perubahan tentang pandangan mereka yang sudah tidak punya orang tua lagi

³⁶Hasil Wawancara dengan RA sebagai Anak Asuh di Panti Asuhan Penyantun Islam. Tanggal 19 Juli 2023.

dengan orang lain yang masih memiliki keluarga yang lengkap, sehingga mereka sudah bisa menerima keadaan mereka seutuhnya.³⁷

C. Pembahasan

Dalam sub bagian ini, akan dibahas dua aspek hasil temuan penelitian yaitu: (1) Penyebab remaja Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh merasa rendah diri, dan (2) Cara atau metode pembimbing keagamaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh.

1. Penyebab remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh merasa rendah diri

Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh ini merupakan panti asuhan yang hanya dihuni oleh anak yatim dan yatim piatu saja. Oleh karena itulah anak di panti asuhan ini banyak yang mengalami rendah diri (minder). Yang disebabkan oleh keinginan terhadap kehadiran orang tua dan keluarga yang lengkap, juga keterbatasan mereka dalam mengejar bidang pendidikan misalnya membaca Al-Qur'an, serta merasa malu atas kritikan orang sekitar terhadap keadaannya yang tinggal di panti asuhan. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka sudah dapat menerima kenyataan bahwa mereka sudah tidak lagi memiliki orang tua yang lengkap, mulai rajin untuk belajar, dan tidak lagi peduli terhadap kritikan orang sekitar terhadap keadaannya.

Penyebab rendah diri mereka tidak hanya berasal dari faktor ekonomi saja, melainkan dikarenakan faktor psikologis, maupun dari aspek sosial

³⁷Hasil Observasi Peneliti di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh. Tanggal 23 Juni 2023.

mereka. Rendah diri inilah yang dapat menyebabkan seorang remaja memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan perasaan yang tidak mampu terhadap penghormatan dirinya.

Seperti yang dikemukakan oleh Darsono, munculnya perasaan rendah diri bisa disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor eksternal. Sikap rendah diri seseorang dapat dipengaruhi oleh Lingkungan sekitarnya. Faktor ekonomi keluarga yang rendah, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, dan perceraian orang tua, bisa memicu munculnya sikap rendah diri pada seseorang.
- b. Faktor internal. Rendah diri dapat muncul dikarenakan dirinya sendiri, misalnya kelemahan menguasai bidang akademik, cacat tubuh atau fisik, dan bisa juga dikarenakan susah berkomunikasi dengan orang lain.³⁸

Menurut Adler, adapun penyebab timbulnya rasa rendah diri, yaitu:

- a. Pada saat lahir. Setiap orang lahir pasti mempunyai rasa rendah diri. Karena pada saat manusia lahir, maka individu itu tergantung kepada orang lain yang ada di sekitarnya.
- b. Sikap orang tua. Memberikan pendapat dan penilaian negatif terhadap perilaku dan kemampuan anak dibawah umur enam tahun akan menentukan sikap dan perilaku anak tersebut.
- c. Kekurangan fisik. Misalnya seperti kakinya pincang, bagian wajah tidak proporsional, ketidakmampuan dalam berbicara dan penglihatan

³⁸Darsono, *Kenapa Harus...*, hal. 34.

yang dapat mengakibatkan reaksi yang berhubungan dengan pengalaman tidak menyenangkan pada saat sebelumnya.

- d. Keterbatasan mental. Merasa rendah diri ketika dilakukan perbandingan dengan prestasi orang lain, dan saat orang tua mengharapkan penampilan yang sempurna dan membawa anaknya yang mempunyai keterbatasan mental dapat membuat anak tersebut menjadi rendah diri.
- e. Kekurangan secara sosial. Keluarga, jenis kelamin, ras dan status sosial yang dianggap lebih rendah dibandingkan dengan keluarga, status sosial, ras, maupun kelompok bangsa lain.³⁹

Jadi, dapat disimpulkan penyebab rendah diri anak di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal ditunjukkan melalui tindakan remaja, seperti ingin diperhatikan, dan sering tidak menghadiri sekolah dan pengajian, sedangkan faktor internal yaitu malas belajar, tidak bisa menerima kekurangan dirinya dan selalu merasa dirinya kurang.

Ketika seseorang terlalu dalam sikap rendah dirinya, maka itu sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup dan sosial orang tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmi, apabila seseorang terlalu diselimuti oleh rasa rendah diri, maka kecenderungan orang itu akan mengalami inferioritas kompleks. Seseorang tersebut menjadi malu dan takut, ragu-ragu, tidak nyaman, pengecut, mengalah, terlalu patuh dan seterusnya. Individu tersebut

³⁹Hariadi Ahmad, Dini Karunia, "Pengaruh Teknik Biblio Edukasi terhadap Rasa Rendah Diri pada Kelas XI di SMA Negeri 8 Mataram", Jurnal Realita (Online), VOL.II, No. 1, April (2017), email: hariadi_memed@yahoo.co.id. Diakses 18 Juli 2023.

akan bergantung pada orang lain, bahkan menipu orang lain untuk selalu mendukungnya.⁴⁰

Rasa rendah diri dapat melemahkan fungsi berpikir, kemauan, dan intelektual seorang remaja. Semakin kuat rasa rendah diri seseorang dan semakin tidak dapat dikontrol, dampaknya semakin menghambat dan melumpuhkan kehidupan jiwa seseorang. Menghambat seorang remaja dalam berinteraksi dalam masyarakatnya. Perbedaan tingkat rasa percaya diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi tingkat prestasi belajarnya di sekolah dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya.⁴¹

Ketika seseorang memiliki perasaan rendah diri, ia akan meremehkan opini dan ide-idenya sendiri. Seseorang yang merasa rendah diri hanya berfokus pada kelemahan dan kesalahan yang tidak mampu memberikan penghargaan yang layak terhadap kelebihan dirinya. Seseorang percaya bahwa orang lain mungkin lebih pandai atau sukses darinya. Orang yang rendah diri tidak mampu menerima pujian, ia takut gagal, sehingga membuat dirinya sendiri tetap merasa rendah. Oleh sebab itulah, perlu adanya harga diri yang sehat. Kalau orang tersebut menyadari betapa berharganya dirinya, dia sendiri yang akan mengundang rasa percaya diri dalam dirinya, dan menurunkan rasa rendah dirinya.

⁴⁰Siti Rahmi, “Strategi *Reframing*...”, hal. 22.

⁴¹Vivin Musriani, “Penyebab Perilaku Kurang Percaya Diri saat Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Tanggul”, Jurnal Pendidikan (Online), VOL.X, No. 2, Juli (2022), email: Vmusriani04@gmail.com. Diakses 18 Juli 2023.

2. Cara atau metode pembimbing keagamaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa cara atau metode yang digunakan pembimbing keagamaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja pada Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh adalah dengan menggunakan metode ceramah diantaranya ceramah yang bersifat membangun yang dapat membuat anak asuh lebih percaya diri, juga dengan metode pembelajaran dimana pembimbing agama mengajarkan tentang hal-hal positif misalnya mengajarkan anak mendekatkan diri kepada Allah swt, mengadakan kegiatan mengaji setiap malam, dan membina anak untuk menjadi manusia seutuhnya. Yang menjadi penghambat saat pembimbing keagamaan memberikan bimbingan adalah anak-anak yang sulit diingatkan dan sulit diatur.

Selain itu, pembimbing keagamaan juga melakukan berbagai upaya dalam bentuk mengawasi, mengontrol anak-anak agar tidak melanggar peraturan yang telah diajarkan dan ditetapkan, mengontrol anak-anak agar tidak terbiasa mengejek, menghina, menjelekkkan, menertawakan temannya dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Selain itu, pembimbing juga melakukan penilaian atau apresiasi terhadap upaya-upaya yang telah mereka jalankan, dan melihat sejauh mana mereka berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dengan cara dan metode tersebut, pembimbing keagamaan dapat menurunkan rasa rendah diri dan meningkatkan rasa percaya diri pada remaja.

Seperti yang dijelaskan oleh Harter, ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan diri sendiri

Menurut Harter, ada yang harus diperhatikan ketika seseorang ingin meningkatkan rasa percaya diri seorang remaja, yaitu mengenali penyebab dari rasa rendah dirinya. Kemudian mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan diri remaja tersebut. Kelebihan dirinya di apresiasi, sedangkan kelemahan dirinya diatasi. Ketika remaja memiliki tingkat rasa percaya diri yang tinggi, maka mereka berhasil pada aspek dirinya. Jadi, remaja tersebut harus didukung menghargai setiap kompetensi-kompetensi mereka.

b. Dukungan emosional dan penerimaan sosial diri

Dukungan sosial dari orang lain merupakan pengaruh yang sangat penting bagi rasa percaya diri remaja, seperti dukungan dari orang tua, guru atau orang dewasa yang sangat berpengaruh terhadap dirinya. Dukungan orang dewasa dan teman sebayanya juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri seorang remaja.

c. Prestasi

Penekanan prestasi dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja mempunyai kesamaan dengan teori belajar sosial kognitif. Mengenai kualitas diri yang merupakan keyakinan seseorang akan dirinya yang dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif.

d. Mengatasi permasalahan

Seseorang dapat meningkatkan rasa percaya dirinya ketika ia berusaha untuk mengatasinya, bukan menghindarinya. Ketika remaja menghadapi masalah secara jujur, nyata dan tidak menjauhinya. Perilaku ini dapat

menghasilkan suatu penilaian diri yang menyenangkan, dan dapat mendorong persetujuan terhadap diri sendiri yang dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.⁴²

Mahfud Junaedi mengemukakan tugas khusus seorang pendidik atau pembimbing yaitu:

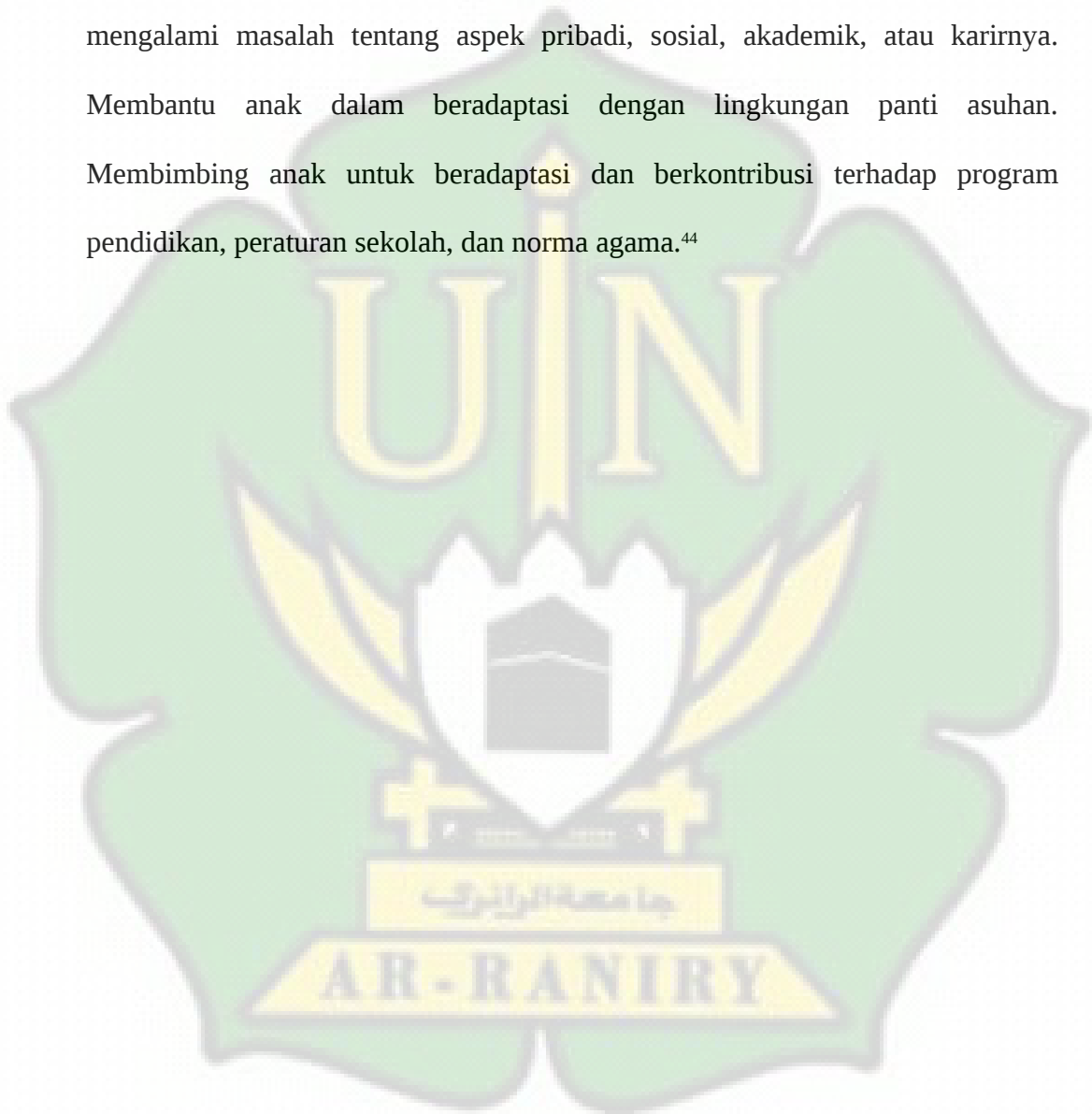
- a. Memberikan kasih sayang terhadap anak didiknya dan menjaganya seperti anak sendiri.
- b. Mempunyai latar belakang pengetahuan, sehingga dapat mengajarkan anak dengan tepat.
- c. Mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak didik, seperti sopan, santun, dan menghargai orang lain.
- d. Menghargai ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh orang lain.
- e. Memahami kemampuan anak dan mengajar sesuai dengan kemampuan anak tersebut.
- f. Memberikan perhatian khusus terhadap perbedaan setiap anak
- g. Memberikan contoh teladan yang baik pada anak didiknya.⁴³

Tugas pembimbing keagamaan dalam membimbing anak untuk melaksanakan berbagai fungsinya, seperti memfasilitasi pemahaman anak asuh tentang kemampuan dirinya, termasuk potensinya, juga lingkungannya, mencegah masalah dengan mengawasinya dan mengambil langkah-langkah yang

⁴²Ratna Puspitasari, Muhammad Basori, dan Kuku Andri Aka, “Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani pada Saat Menyampaikan Argumennya di Kelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Online), VOL.IV, No. 2, Desember (2022), email: ratnasevenfoldism@gmail.com. Diakses 18 Juli 2022.

⁴³Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Cet ke 1 (Depok: Kencana, 2017), hal. 117.

diperlukan untuk menghindarinya, agar anak tidak mengalami kesulitan. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang dapat mendorong tumbuh kembang anak. Membimbing dan memberikan bantuan kepada anak yang mengalami masalah tentang aspek pribadi, sosial, akademik, atau karirnya. Membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungan panti asuhan. Membimbing anak untuk beradaptasi dan berkontribusi terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, dan norma agama.⁴⁴



⁴⁴Siti Rahma Rambe, Lahmuddin Lubis, “Peran Pembimbing dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh di Panti Asuhan”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Online). VOL.IV, No. 2, email: siti102191002@uinsu.ac.id. Diakses 03 Juli 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan tentang Strategi Pembimbing Keagamaan dalam Menurunkan Rasa Rendah Diri Remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Penyebab dari munculnya rasa rendah diri yaitu bahwa anak-anak di panti asuhan cenderung memiliki rasa rendah diri yang disebabkan oleh keinginan terhadap kehadiran orang tua dan keluarga yang lengkap, juga keterbatasan mereka dalam mengejar bidang pendidikan misalnya membaca Al-Qur'an, serta merasa malu atas kritikan orang sekitar terhadap keadaannya yang tinggal di panti asuhan. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka sudah dapat menerima kenyataan bahwa mereka sudah tidak lagi memiliki orang tua yang lengkap, mulai rajin untuk belajar, dan tidak lagi peduli terhadap kritikan orang sekitar terhadap keadaannya.
2. Cara atau metode yang digunakan pembimbing keagamaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja pada Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh adalah dengan menggunakan metode ceramah diantaranya ceramah yang bersifat membangun yang dapat membuat anak asuh lebih percaya diri, juga dengan metode pembelajaran dimana pembimbing agama mengajarkan tentang hal-hal positif misalnya mengajarkan anak

mendekatkan diri kepada Allah swt, mengadakan kegiatan mengaji setiap malam, dan membina anak untuk menjadi manusia seutuhnya.

3. Hal yang menjadi penghambat saat pembimbing keagamaan memberikan bimbingan adalah anak-anak yang sulit diingatkan dan sulit diatur. Meskipun begitu para ustadz dan ustadzah disana juga tetap memberikan arahan yang baik kepada anak-anak. Tetap membimbingnya dengan kasih sayang. Dan terus mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

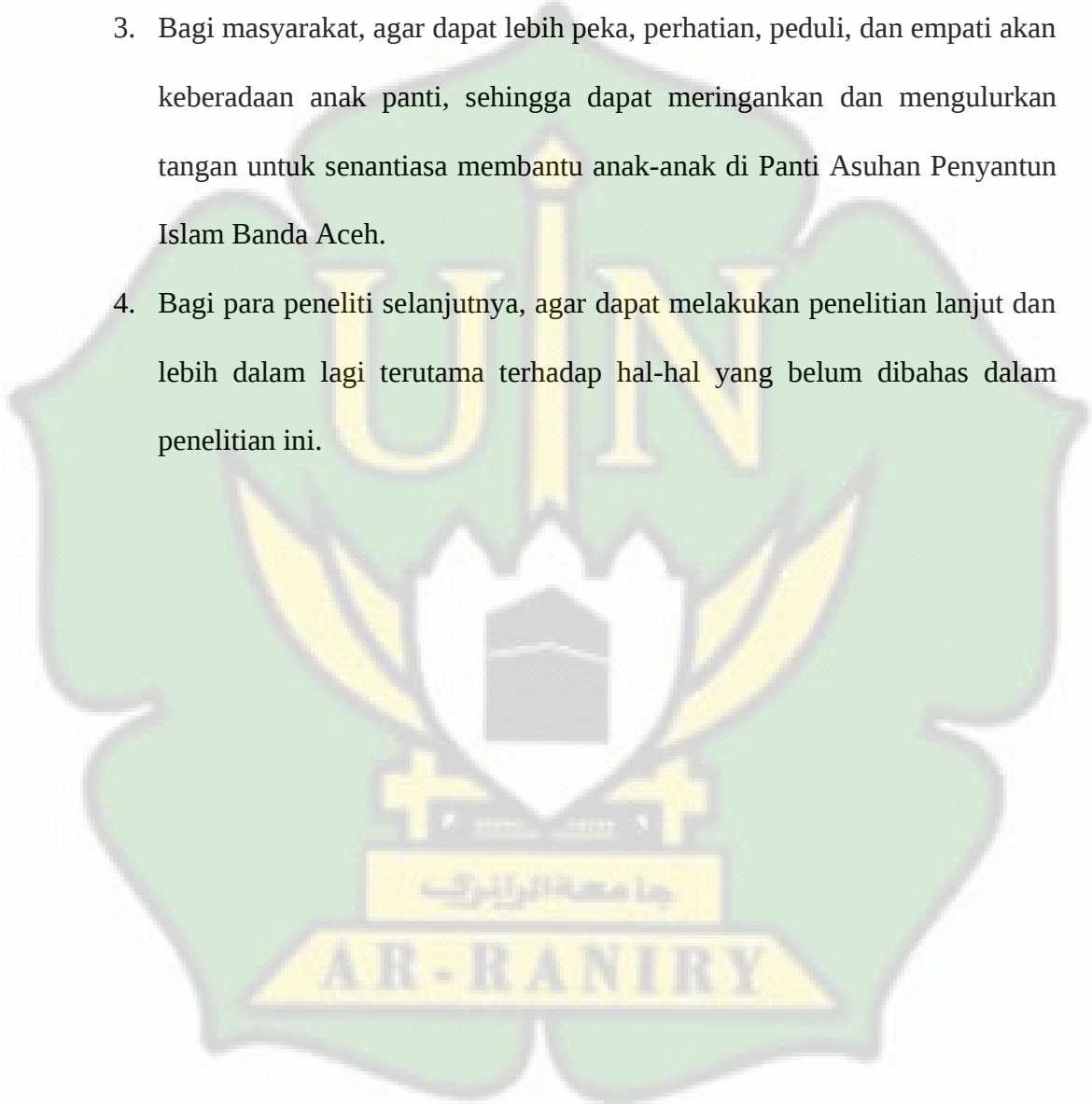
B. Saran

Adapun saran-saran yang ingin diajukan kepada berbagai pihak terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Bagi pembimbing keagamaan Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh, seharusnya menggunakan beberapa metode pembinaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja, seperti metode pembinaan kepribadian dan metode pembinaan mental dalam menurunkan rasa rendah diri remaja. Kemudian, sebaiknya di panti asuhan ini juga terdapat tenaga konselor untuk membantu para pembimbing dalam mengatasi masalah yang dialami oleh anak asuh, contohnya seperti membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menurunkan rasa rendah dirinya baik melalui layanan individual maupun kelompok.
2. Bagi remaja Panti Asuhan Islam Banda Aceh, untuk lebih meningkatkan kesadaran diri terhadap tugas-tugas dan tanggung jawabnya sebagai anak

panti, menaati tata tertib dan peraturan panti, serta dapat menerima keadaan diri dengan baik agar dapat meningkatkan rasa percaya diri serta menurunkan rasa rendah diri masing-masing.

3. Bagi masyarakat, agar dapat lebih peka, perhatian, peduli, dan empati akan keberadaan anak panti, sehingga dapat meringankan dan mengulurkan tangan untuk senantiasa membantu anak-anak di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh.
4. Bagi para peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian lanjut dan lebih dalam lagi terutama terhadap hal-hal yang belum dibahas dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Ahyar, Dasep Bayu, dkk. *Dakwah Multikultural*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Aizid, Rizem. *Melawan Stres dan Depresi*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Ali Mohammad, Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Arifah, Umi. *Manajemen Strategi*. Jepara: UNISNU Press, 2022.
- B. Gainau, Maryam. *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.
- B. Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dilla Dwi Yoga. Menurunkan Rasa Rendah Diri Siswa Melalui Konseling Kelompok Adlerian Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Salatiga. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Salatiga 2012.
- Dwi Haryanti, Elza Mega Pamela, dan Yulia Susanti. "Perkembangan Mental Emosional Remaja di Panti Asuhan". *Jurnal Keperawatan*. 2016. Vol.4.2.
- Eddy Mulyadi Soepardi. "Pengaruh Perumusan dan Implementasi Strategi terhadap Kinerja Keuangan". *Jurnal Limbar*. 2005. Vol.21.
- Ema Fathimah, Muhammad Legawan Isa, dan Kasisnawati. "Peran Pembimbing Agama pada Pemulung Perempuan dalam Meningkatkan Kualitas Agama". *Jurnal Nurani*. 2018. Vol.13.2.
- Eris Juliansyah. "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi". *Jurnal Ekonomak*. 2017. Vol.3.2.
- Erlene T.V. Timpal, Agustinus B. Pati, dan Fanley Pangemanan. "Strategi Camat dalam Meningkatkan Perangkat Desa di Bidang Teknologi Informasi". *Jurnal Governance*. 2021. Vol.1.2.

- Evi Ristiana, Galih Fajar Fadilah. "Pengaruh Bimbingan Islami terhadap *Inferiority Feeling* Anak Pinggiran di LSM Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) Seroja". *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2020. Vol.1.1.
- Hallen. *Bimbingan dan Konseling dalam islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 2003.
- Hamruni. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Investidaya, 2005.
- Hariadi Ahmad, Dini Karunia. "Pengaruh Teknik Biblio Edukasi terhadap Rasa Rendah Diri pada Kelas XI di SMA Negeri 8 Mataram". *Jurnal Realita*. 2017. Vol.2.1.
- Hasbullah, Juhji, dan Ali Maksum. "Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Edu Regilia*. 2019. Vol.3.1.
- Ida Agustina, Retno Lukitaningsih. "Penerapan Strategi *Reframing* untuk Mengurangi Perasaan Rendah Diri Siswa Kelas VII-H SMP Negeri 1 Jogorogo Ngawi". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 2014. Vol.4.3.
- Iga Noviekayati, Muhammad Farid, dan Lidya Nur Amana. "Inferiority *Feeling* pada Remaja Panti Asuhan: Bagaimana Peranan Konsep Diri dan Dukungan Sosial?". *Jurnal Psikologi Indonesia*. 2021. Vol.10.1.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017.
- Kelas V-D. *Penyuluhan Agama dalam Kemodernan dan Kebhinekaan*. Bandung: D'revolutionary, 2020.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.
- Khamim Zarkasih Putro. "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja". *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. 2017. Vol/17.1.
- Lubis, Fadli Akbar Lubis. *Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah*. Medan: UMSU Press, 2021.
- Magdalena, Ina, Fadel Sabil, dan Yusuf Fadillah Ramadhan. *Desain Pembelajaran Interaktif SD*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2021.

- Miftahul Jannah. "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam". *Jurnal Psikoislamedia*. 2016. Vol.1.1.
- Mohammad Asrori. "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran". *Jurnal Madrasah* 2013. Vol.5.2.
- MS, Darsono. *Kenapa Harus Rendah Diri?*. Surabaya: Liris, 2014.
- Mudrikah, Saringatun, dkk. *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Pradina Pustaka, 2021.
- Muhammad Rudi Wijaya. "Strategi Bimbingan Konseling Penyuluhan Agama Islam Pra-Nikah". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 2022. Vol.1.4.
- Muhammad Saepul Ulum. "Peranan Pembimbing Agama Islam dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur'an di Majelis Taklim". *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. 2020. Vol.2.1.
- Neila Rahma Arfina. "Pengaruh Lingkungan keluarga terhadap Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 2019. Vol.2.1.
- Ni'matuzahroh, Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: UMM Press, 2018.
- Nusuki, Yulianti. "Pengaruh Teknik REBT dengan Menggunakan Model ABCDEF untuk Mengatasi Rasa Rendah Diri Siswa". *Jurnal Konseling Pendidikan*. 2022. Vol.6.1.
- Pam Johnson. *The Inferiority Complex Cure: The Ultimate Guide to Raise Your Self Esteem and Overcome Your Inferiority Complex*. San Bernardino: A Committee of The American Bar Association and Publisher, 2017.
- Prijosaksono, Ariwibowo, Marlan Mardianto. *The Power of Transformation*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005.
- Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh. 2020.
- Rachma Maulidya Assyfa. Bimbingan Agama dalam Menurunkan *Inferiority Feeling* pada Remaja Penerima Manfaat di Panti Asuhan Aria Putra Tangerang Selatan. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Jakarta 2022.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

- Rahmawida, dkk. *Metodologi Penelitian Sosial*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Ratna Puspitasari, Muhammad Basori, dan Kukuh Andri Aka. "Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani pada Saat Menyampaikan Argumennya di Kelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 2022. Vol.4.2.
- Rini Fitriani, dkk. "*I Positive* untuk Mengurangi *Inferiority Feeling*". *Jurnal Psikologi*. 2017. Vol.6.2.
- Riyanda utari. "*Self Regulation* pada Remaja dalam Perspektif Islam". *Jurnal Studi Islam*. 2021. Vol.1.1.
- Rosidin, Widodo, dan Siti Aminah. "Strategi Penyuluh Agama dalam Pemberdayaan Muallaf Kecamatan Turi Kabupaten Sleman". *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. 2020. Vol.14.1.
- Rosita Yuniati, Prilya Shanty Andrianie, dan Dewi Sulistyawati. "Efektivitas Penanaman Lima Watak Utama untuk Mengatasi Inferioritas pada Tuna Daksa". *Jurnal Psikologi Ilmiah* 2018. Vol.10.1.
- Rosuliana, Novi Enis, Robiatul Adawiyah, dan Dina Fithriana. *Paket Edukasi pada Remaja terhadap Kecenderungan Menikah Dini*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Rudi Mulyatiningsih, dkk. *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar, dan Karier*. Jakarta: PT. Grafindo, 2006.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sinta Nopiyanti, Nuram Mubina, dan Marhisar Simatupang. "Pengaruh *Inferiority Feeling* terhadap Kecenderungan Melakukan Kekerasan dalam Berpacaran pada Dewasa Awal". *Jurnal Psikologi Prima*. 2021. Vol.14.1.
- Siti Fatimah, Zulheddi, Edi Saputra. "Konsep Pendidikan Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih Ulwan". *Jurnal Edu Religia*. 2018. Vol. 2.1.
- Siti Rahma Rambe, Lahmuddin Lubis. "Peran Pembimbing dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh di Panti Asuhan". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol.4. 2.
- Siti Rahmi. "Strategi *Reframing* untuk Mengurangi Rasa Rendah Diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Tarakan". *Jurnal Reform*. 2020. Vol.2.3.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Syamsu, Yusuf, A. Julika Nurihsan. *Landasan Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT. Remaja Rosda, 2008.

Vivin Musriani. “Penyebab Perilaku Kurang Percaya Diri saat Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Tanggul”, *Jurnal Pendidikan*. 2022. Vol.10.2.

Wahyu Ziaulhaq. “Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama Islam kepada Masyarakat dengan Menggunakan Bahasa Agama di Kabupaten Langkat”. *Jurnal Sains dan Teknologi*. 2022. Vol.1.1.

Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.

Zuraida Peran Pembimbing Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Jakarta 2014.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.1271/Un.08/FDK/Kp.00.4/06/2023

Tentang

PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

SEMESTER Genap Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). **Drs. Maimun, M. Ag.** (Sebagai Pembimbing Utama)

2). **Reza Muttaqin, M.Pd.** (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:

Nama : Adinda Thalia Salsabila Nasution

NIM/Jurusan : 190402041/Bimbingan dan Konseling Islam (BK1)

Judul : Strategi Pembimbing Keagamaan dalam Menurunkan Rasa Rendah Diri Remaja (Study Deskriptif pada Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh)

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

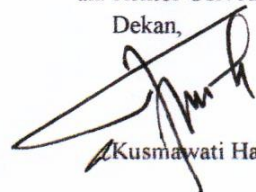
Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 08 Juni 2023

19 Dzulqa'dah 1444 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,



Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;

2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;

3. Pembimbing Skripsi;

4. Mahasiswa yang bersangkutan;



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1503/Un.08/FDK-I/PP.00.9/05/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Pimpinan Yayasan Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ADINDA THALIA SALSABILA NASUTION / 190402041**

Semester/Jurusan : / Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat sekarang : Gampong Bayu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Strategi Pembimbing Keagamaan dalam Menurunkan Rasa Rendah Diri Remaja (Studi Deskriptif pada Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 24 Mei 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 10 Juli 2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.



YAYASAN PENYANTUN ISLAM ACEH

Jl. Sultan Alaidin Johansyah Nomor 407 c Gampong Seutui

Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh, Kode Pos 23243

Phone: (0651) 47252 Email: acehyipi@gmail.com Website: ypiaceh.com

Nomor : 019/YPIA-BNA/07/2023

Kepada Yth,

Lampiran :

Dekan Fakultas Dakwah &
Komunikasi UIN Ar-Raniry

Perihal : Telah Melakukan Penelitian

Di-

Tempat.

Dengan Hormat,

Pimpinan Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Aceh, dengan ini menerangkan bahwa, yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : **Adinda Thalia Salsabila Nasution**

NIM : 190402041

Jurusan/ Semester : Bimbingan dan Konseling Islam/ VIII (Delapan)

Telah selesai melakukan penelitian di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Aceh, Gampong Seutui Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh, Pada tanggal 23 Juni 2023 dengan judul ***"Strategi Pembimbing Keagamaan dalam Menurunkan Rasa Rendah Diri Remaja (Study Deskriptif pada Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh)"***.

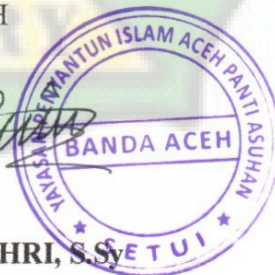
Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan Kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 24 Juni 2023

Pimpinan

YAYASANPENYANTUN ISLAM
ACEH

FAKHRI, S. Sy



PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Strategi Pembimbing Keagamaan dalam Meningkatkan Rasa Rendah Diri Remaja (Studi Deskriptif pada Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh)

Nama : Adinda Thalia Salsabila Nasution

Nim : 190402041

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pertanyaan kepada remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh

A. Untuk menjawab rumusan masalah “Mengapa remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh merasa rendah diri?” maka disusunlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah Anda bisa menceritakan awal mula Anda berada di panti asuhan?
2. Bagaimana perasaan Anda pertama kali ketika menjadi anak panti?
3. Bagaimana cara Anda menerima keadaan Anda pada saat ini?
4. Bagaimana hubungan Anda dengan teman yang berada di luar panti atau di sekolah?
5. Apakah anda pernah merasa rendah diri atau berbeda dengan teman yang lain karena status Anda sebagai anak panti?
6. Apa faktor yang menyebabkan Anda merasa rendah diri?

B. Untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana cara atau metode pembimbing keagamaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh?”

1. Apa permasalahan yang sering Anda alami selama berada di panti asuhan?
2. Kepada siapa Anda menceritakan permasalahan Anda?

3. Bagaimana cara mereka menanggapi permasalahan Anda?
4. Apakah cara tersebut efektif dalam membantu Anda menurunkan rasa rendah diri (minder)?
5. Adakah perubahan yang Anda rasakan setelah mendapatkan bimbingan?

Pertanyaan kepada pembimbing keagamaan di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh

A. Untuk menjawab rumusan masalah “Mengapa remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh merasa rendah diri?” maka disusunlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan remaja selama berada di panti asuhan?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan pendekatan kepada anak asuh?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mendidik anak di panti?
4. Menurut Bapak/Ibu, apakah mereka pernah merasa rendah diri atau berbeda dengan temannya yang lain karena status mereka sebagai anak panti?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab mereka merasa rendah diri?

B. Untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana cara atau metode pembimbing keagamaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh?”

1. Menurut Bapak/Ibu apa permasalahan yang paling sering anak asuh alami selama berada di panti asuhan?
2. Apakah anak asuh pernah curhat kepada Bapak/Ibu?

3. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengatasi permasalahan mereka?
4. Apakah cara tersebut efektif dalam membantu menurunkan rasa rendah diri mereka?
5. Adakah hambatan yang dialami Bapak/Ibu saat melakukan bimbingan?
6. Apa upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengatasi hambatan tersebut?
7. Apakah ada perubahan terhadap anak asuh setelah Bapak/Ibu melakukan bimbingan?

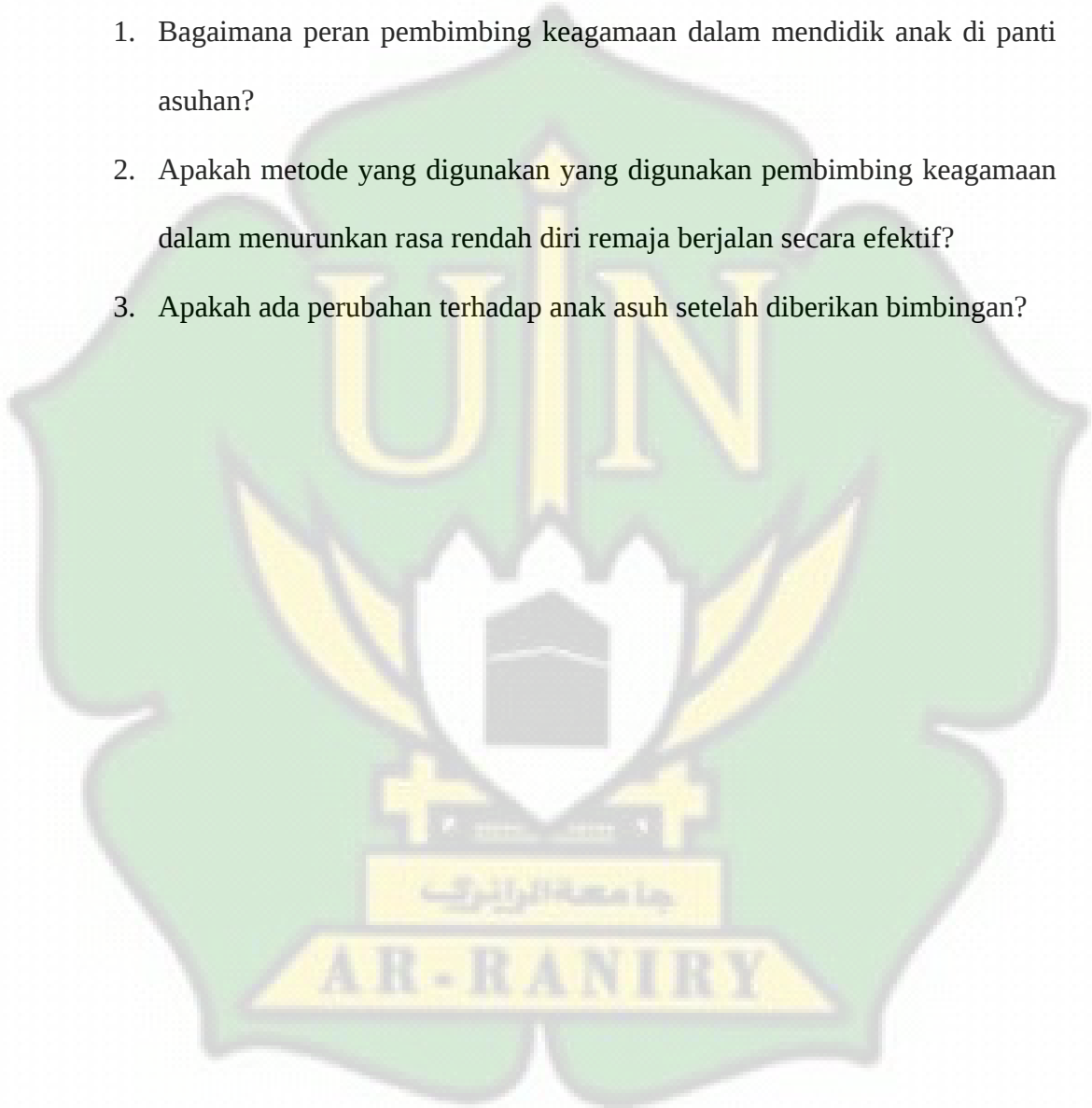
Pertanyaan kepada wali murid atau pimpinan di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh

A. Untuk menjawab rumusan masalah “Mengapa remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh merasa rendah diri?” maka disusunlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan remaja selama berada di panti asuhan?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan pendekatan kepada anak asuh?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mendidik anak di panti?
4. Menurut Bapak/Ibu, apakah mereka pernah merasa rendah diri atau berbeda dengan temannya yang lain karena status mereka sebagai anak panti?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab mereka merasa rendah diri?

B. Untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana cara atau metode pembimbing keagamaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh?”

1. Bagaimana peran pembimbing keagamaan dalam mendidik anak di panti asuhan?
2. Apakah metode yang digunakan yang digunakan pembimbing keagamaan dalam menurunkan rasa rendah diri remaja berjalan secara efektif?
3. Apakah ada perubahan terhadap anak asuh setelah diberikan bimbingan?



LEMBAR OBSERVASI

STRATEGI PEMBIMBING KEAGAMAAN DALAM MENURUNKAN RASA RENDAH DIRI REMAJA

(Studi Deskriptif pada Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh)

No.	Aspek	Sub Aspek	Hasil Observasi	
			Ya	Tidak
1.	Tidak merasa minder	Selalu bersyukur	✓	
		Menerima keadaan yang sekarang	✓	
		Merasa percaya diri	✓	
		Berfikir positif tentang suatu hal	✓	
2.	Berpikiran terbuka	Bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan (piket)	✓	
		Menerima saran dan masukan dari pembimbing	✓	
		Selalu berpikiran positif terhadap suatu hal	✓	
3.	Bisa menikmati hidup	Banyak tersenyum	✓	
		Senang bila membantu orang lain	✓	

		Senang dalam melakukan aktivitas	✓	
4.	Selalu bersyukur	Selalu mengucapkan kata tolong dan terima kasih ketika dibantu dengan orang lain	✓	
		Melaksanakan kewajiban shalat 5 waktu	✓	
5.	Sosialisasi yang sehat	Saling menghargai satu sama lain	✓	
		Saling tolong menolong dengan sesama	✓	
		Tidak mengejek satu sama lain	✓	
		Merasa dekat dengan teman-teman	✓	
		Tidak bertengkar satu sama lain	✓	

LAMPIRAN



Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh



Lapangan Olahraga Panti Asuhan Penyantun Islam



Tampak Depan Kamar Anak Laki-Laki



Tampak Depan Kamar Anak Perempuan



Aula Panti Asuhan Penyantun Islam



Wawancara dengan Ustadzah NS



Wawancara dengan Ustadz S



Wawancara dengan Wali Murid Ibu MS



Wawancara dengan Anak Asuh LH



Wawancara dengan Anak Asuh DS



Wawancara dengan Anak Asuh ES



Wawancara dengan Anak Asuh S



Wawancara dengan Anak Asuh NL



Wawancara dengan Anak Asuh MR



Wawancara dengan Anak Asuh RA



Tabel Data Anak Asuh Laki-laki

No.	Nama Anak	Asal	Usia
1.	Ahlul Firdaus	Aceh Besar	15 tahun
2.	Aulia Waliyun	Aceh Besar	16 tahun
3.	Boyhaqi	Pidie Jaya	19 tahun
4.	Dahnil	Aceh Besar	16 tahun
5.	Dedi Syuqriadi	Banda Aceh	19 tahun
6.	Dian Ramadhan	Aceh Besar	16 tahun
7.	Fahril	Aceh Besar	16 tahun
8.	Farhan Khawaril	Aceh Besar	16 tahun
9.	Hidayatullah	Aceh Besar	18 tahun
10.	Muhammad Farhan	Aceh Besar	17 tahun
11.	Muhammad Nazar	Aceh Besar	14 tahun
12.	Muhammad Nazir	Pidie	17 tahun
13.	Muhammad Maulidin	Aceh Besar	16 tahun
14.	Muhammad Putera	Pidie	18 tahun
15.	Muhammad Wahyu	Banda Aceh	16 tahun
16.	Rahmad Riski	Banda Aceh	18 tahun
17.	Zulfahmi	Banda Aceh	15 tahun
18.	Burhan Nuddin	Bireuen	16 tahun
19.	Muhammad Furqan	Bireuen	15 tahun
20.	Dipca Siregar	Aceh Besar	15 tahun
21.	Opan Siregar	Aceh Besar	16 tahun
22.	Khairul Anis	Panton Labu	13 Tahun
23.	Syharif Hidayattulloh	Lhoksukon	14 Tahun
24.	Muhammad Ramadan	Lamteuba	13 Tahun
25.	Rasya Aulia	Panton Labu	13 Tahun

Sumber: Profil Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh Tahun 2020

Tabel Data Anak Asuh Perempuan

No.	Nama Anak	Asal	Usia
1.	Dara Syukriana	Aceh Besar	17 Tahun
2.	Dina Rahmawati	Banda Aceh	13 Tahun
3.	Eka Susanti	Aceh Besar	15 Tahun
4.	Elfi Rafika	Aceh Besar	16 Tahun
5.	Fajriah	Aceh Besar	19 Tahun
6.	Jihan Fadhila	Banda Aceh	15 Tahun
7.	Lisa Ul Humaira	Aceh Besar	17 Tahun
8.	Liza Wahyuna	Aceh Besar	16 Tahun
9.	Maulidina	Aceh Besar	17 Tahun
10.	Nurul Adila	Aceh Besar	17 Tahun
11.	Nuril Ryana	Aceh Besar	17 Tahun
12.	Rafiza Hanum	Aceh Besar	18 Tahun
13.	Ratu Balqis	Aceh Besar	15 Tahun
14.	Rita Wahyuni	Aceh Besar	14 Tahun
15.	Rosnawati	Aceh Besar	19 Tahun
16.	Sabila Anjeli	Aceh Besar	17 Tahun
17.	Siti Akmalia	Pidie	17 Tahun
18.	Syifatul Husna	Pidie	16 Tahun
19.	Ulfa Rahmaton	Aceh Besar	15 Tahun
20.	Wilda Maysarah	Aceh Besar	18 Tahun
21.	Zahra Buna	Aceh Besar	19 Tahun
22.	Nurliani	Aceh Besar	16 Tahun

Sumber: Profil Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh Tahun 2020